

JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI
INI DENGAN BAIK

SUA TU SAAT ANAK DAN CUCU ANDA
SANGAT MEMBUKANNYA

LAPORAN PENELITIAN

STUDI TENTANG DESAIN HIASAN PADA BORDIR DI INDUSTRI KERAJINAN KEC. TILATANG KAMANG KAB. AGAM SUMTERA BARAT

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG

DITERIMA TGL. : 31 Des. '03

SUMBER HARGA : HADIAH

KOLEKSI : K1

NO. INVENTARIS : 382 /K/2003- 51 (2)

KLASIFIKASI : 746.440 72 Jul - 5

OLEH

DRA. Hj. YULIARMA
(Ketua Peneliti)

PENELITIAN INI DIBIYAI OLEH :
DANA RUTIN UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN ANGGARAN 2003
SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN (SP3)
NOMOR : 260/J41/KU/Rutin/2003
TANGGAL 05 MEI 2003

LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2003

2. Lembar Identitas dan Pengesahan Laporan Akhir Hasil Penelitian

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : STUDI TENTANG HIASAN PADA BORDIR
DI INDUSTRI KERAJINAN KECAMATAN
TILATANG KAMANG KABUPATEN AGAM
SUMATERA BARAT
2. Ketua Peneliti
Nama lengkap dan gelar : Dra. Hj. Yuliarma
Jenis Kelamin : Perempuan
Pangkat/Golongan/NIP. : Penata Tk. I/III.d/131762598
Jabatan Fungsional : Lektor
Fakultas/Jurusan : Teknik/Kesejahteraan Keluarga
Bidang Ilmu yang diteliti : Desain dan Seni/Tata Busana
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 orang
4. Lokasi Penelitian : Kec. Tilatang Kamang Kabupaten Agam
5. Bila peneliti ini merupakan peningkatan kerja sama kelembagaan sebutkan :
Nama Instansi : -
Alamat : -
6. Jangka waktu penelitian : 6 bulan
7. Biaya yang dibelanjakan : Rp. 3.000.000,- (Tiga juta rupiah)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Teknis

Drs. Anran Gambut, MA
NIP. 130692557

Padang, 14 November 2003
Ketua Peneliti

Dra. Hj. Yuliarma
NIP. 131762598

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian UNP,

Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP. 130879791

**STUDI TENTANG DESAIN HIASAN PADA BORDIR DI
INDUSTRI KERAJINAN KEC. TILATANG KAMANG KAB.
AGAM SUMTERA BARAT**

OLEH

**DRA. YULIARMA
DRA. RAHMIATI, M.PD**

ABSTRAK

Strategi dan arahan kebijakan pemerintah dalam menanggulangi krisis ekonomi yaitu pembinaan dan pengembangan industri kecil dan menengah serta koperasi berbasis teknologi. Salah satu kegiatan usaha yang bergerak di bidang industri kecil, khususnya bidang kerajinan adalah bordir. Di Sumatera Barat, bordir merupakan salah satu andalan dalam menunjang pertumbuhan perekonomian Nasional. Kegagalan pihak industri kerajinan bordir dalam upaya peningkatan mutu disain sering terjadi karena kurangnya pengetahuan, kemampuan, penguasaan dan pengalaman perajin dalam mendesain sesuai dengan prinsip-prinsip desain dan berorientasi pada pasar. Salah satu kendala pengembangan industri bordir adalah pengembangan desain hiasan khususnya masalah mutu desain hiasan.

Bagi industri kerajinan bordir, disain hiasan merupakan faktor kunci dan dibutuhkan pengembangannya. Karena mutu produk yang akan dihasilkan amat tergantung pada mutu disain hiasan yang dikembangkan, yaitu masalah susunan motif, warna, bahan dan pola susunan motif serta nilai estetis. Begitu pentingnya peran disain hiasan pada produk Bordir, maka perlu diteliti lebih jauh tentang karakter mutu desain hiasan bordir.

Berdasarkan masalah itu diajukan pertanyaan penelitian yaitu: (1) Apakah jenis unsur-unsur desain (motif, warna, bahan, dan pola hias) yang dipergunakan pada desain hiasan produk bordir; (2) Bagaimanakah teknik menciptakan unsur-unsur desain dan pola hias pada desain hiasan produk bordir; (3) Bagaimanakah teknik pengembangan nilai estetis (penerapan prinsip komposisi, harmoni, ritme, eksentiasi) dalam mengekspresikan susunan motif, warna, bahan, dan pola hias pada produk bordir; (4) Siapakah yang menjadi desainer desain hiasan pada produk bordir.

Untuk mengungkapkan pertanyaan penelitian tersebut dipakai metode penelitian deskriptif. Unit analisis penelitian ini adalah produk bordir di Kecamatan Tilatang Kamang, sedangkan responden penelitian adalah desainer bordir. Teknik sampling yang dipakai adalah purposive sampling. Data diambil dengan alat ukur kuesioner dan wawancara pada responden.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan: Jenis unsur-unsur desain dan pola hias yang banyak dipergunakan pada desain hiasan produk bordir di Kec. Tilatang Kamang, yaitu unsur motif bentuk dasar stilirisasi bentuk tumbuh-tumbuhan. Jenis bentuk motif itu dilatarbelakangi oleh kebudayaan tradisional Minangkabau. Unsur warna yang dihasilkan kebanyakan warna primer dan sekunder pada produk baju kurung dan kebaya, warna netral dan pastel pada produk selendang dan jilbab, dan warna putih pada mukena. Jenis kombinasi warna benang dan kain yang dihasilkan pada produk baju kurung dan kebaya kebanyakan jenis kombinasi nuans, pada produk selendang dan jilbab jenis kombinasi nuans dan tanpa kombinasi. Jenis tekstur bahan yang dipergunakan pada produk baju kurung, kebaya, jilbab, selendang dan mukena kebanyakan jenis tekstur mengkilap dan licin. Jenis bahan kain yang digunakan kebanyakan bahan sutera dan saten pada produk baju kurung dan kebaya, bahan silki dan katun foal pada selendang dan jilbab, dan bahan silki pada mukena. Jenis bahan kain yang digunakan dilatarbelakangi oleh budaya modern. Jenis pola hias yang dihasilkan kebanyakan bentuk dasar pola

pinggiran bergantung, pola pinggiran memanjat, dan pola pojok pada produk baju kurung dan kebaya; pola pinggiran berdiri, pola pinggiran berjalan pada produk selendang dan jilbab; sedangkan pada mukena hampir semua bentuk dasar pola hias digunakan. Sumber rancangan motif dan pola hias pada produk bordir kebanyakan hasil ciptaan tukang gambar sehingga motif seragam dan monoton. Ciptaan motif dari desainer profesional tidak pernah digunakan, karena di industri bordir belum ada desainer khusus yang profesional. Sumber rancangan warna pada produk bordir sebagian besar dilakukan dengan mencontoh rancang warna produk yang ada di pasaran. Sumber rancangan bahan kain dan benang kebanyakan juga dengan mencontoh rancangan yang ada di pasaran dan rancangan perajin/pengusaha tanpa diorientasikan pada mode dan selera pasar. Alat bantu yang dipergunakan untuk pemindahan motif pada kain adalah kertas karbon hitam, ini mengurangi estetis sulaman. Teknik pemindahan motif di atas kain kebanyakan dilakukan cara memindahkan motif dengan kertas pindah karbon hitam dan melukis langsung di atas kain menggunakan pensil, pena, ataupun spidol. Teknik penyusunan motif kebanyakan dilakukan dengan meletakkan motif sesuai dengan bentuk strukturnya pada kesemua jenis produk, namun pada produk selendang dan jilbab teknik penyusunan motif dengan cara cukup ruang untuk latar belakang motif juga banyak yang melakukan. Teknik menciptakan susunan warna benang dan kain yang banyak dipakai tanpa eksperimen. Teknik pengembangan nilai estetis susunan motif pada produk baju kurung, kebaya dan mukena kebanyakan menerapkan prinsip desain ritme, dan pada produk selendang dan jilbab lebih banyak menerapkan prinsip komposisi. Sedangkan prinsip harmonis dan aksentuasi kurang diterapkan. Mutu susunan motif rendah Teknik pengembangan nilai estetis susunan warna pada produk baju kurung, kebaya, selendang dan jilbab kebanyakan telah menerapkan prinsip komposisi, sementara prinsip harmonis, ritme, aksentuasi masih kurang diterapkan. Mutu susunsn warana rendah. Unit usaha bordir belum memakai desainer profesional. Yang menjadi desainer hiasan bordir adalah desainer rangkap perajin dan pengusaha. Latar belakang pendidikan desainer tidak relevan dengan jenis pekerjaannya sebagai desainer busana.

Kata kunci: Desain hiasan, bordir, unsur desain, prinsip desain, industri kerajinan bordir

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul *Studi Tentang Desain Hiasan pada Bordir di Industri Kerajinan Kecamatan Tilotang Kamang Kabupaten Agam Sumatera Barat*, berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor : 260/J41/KU/Rutin/2003 Tanggal 05 Mei 2003.

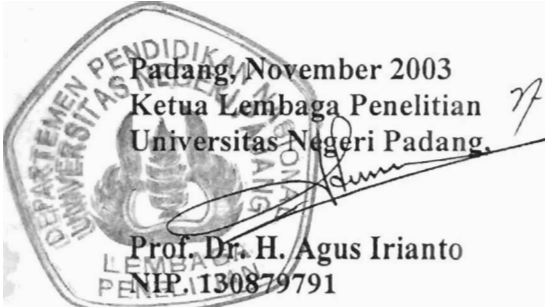
Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pembahas Lembaga Penelitian dan dosen-dosen pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang ikut membahas dalam seminar hasil penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, November 2003
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang.
Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP. 130879791



DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pengertian Desain	6
B. Bordir	7
C. Estetika	9
D. Unsur-Unsur Desain	10
E. Prinsip-Prinsip Desain	14
F. Seni Pola Hias Dalam Penyusunan Motif	15
G. Kerangka Konseptual	20
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Variabel Penelitian	21
C. Populasi dan Sampel	21
D. Waktu dan Tempat Penelitian	23
E. Jenis Data dan Sumber Data	23
F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	24
H. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	24
I. Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN	27
A. Deskripsi Data	27
B. Pembahasan	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71

Lampiran.

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Unit Usaha Bordir di Kecamatan Tilatang Kamang	22
Tabel 2 : Kisi-kisi instrumen penelitian	25
Tabel 3: Kategori unit usaha produk bordir di Kec. Tilatang Kamang	26
Tabel 4: Bentuk dasar motif pada produk baju kurung dan kebaya	28
Tabel 5: Bentuk dasar motif pada produk selendang dan jilbab	28
Tabel 6: Bentuk dasar motif pada produk mukena	29
Tabel 7: Latar belakang budaya motif pada baju kurung/kebaya, selendang/ jilbab dan pada produk mukena	29
Tabel 8: Jenis warna kain pada produk baju kurung dan kebaya	30
Tabel 9: Jenis warna kain pada produk selendang dan jilbab	30
Tabel 10: Jenis warna kain pada produk mukena	31
Tabel 11: Jenis kombinasi warna benang dan kain pada produk baju kurung dan kebaya	31
Tabel 12: Jenis kombinasi warna benang dan kain pada produk selendang dan jilbab	32
Tabel 13: Jenis kombinasi warna bordir (benang dan kain) pada produk Mukena	32
Tabel 14: Latar belakang budaya warna pada produk baju kurung, kebaya, selendang, jilbab dan mukena	32
Tabel 15: Jenis tekstur bahan kain pada produk baju kurung dan kebaya	33
Tabel 16: Jenis tekstur bahan kain pada produk selendang dan jilbab	33
Tabel 17: Jenis tekstur bahan kain pada produk mukena	34
Tabel 18: Jenis bahan kain yang digunakan untuk baju kurung dan kebaya...	34
Tabel 19: Jenis bahan kain yang digunakan untuk selendang dan jilbab	35
Tabel 20: Bahan kain yang digunakan untuk mukena	35
Tabel 21: Latar belakang budaya bahan	36
Tabel 22: Bentuk dasar pola hias susunan motif pada produk Baju kurung dan kebaya	36
Tabel 23: Bentuk dasar pola hias susunan motif pada produk selendang dan jilbab	37
Tabel 24: Bentuk dasar pola hias susunan motif pada produk mukena	37
Tabel 25: Sumber rancangan motif dan pola hias pada produk bordir	38
Tabel 26: Sumber rancangan hiasan warna pada produk bordir	39
Tabel 27: Sumber rancangan bahan kain dan benang	39
Tabel 28: Alat bantu pemindahan motif ke kain	40
Tabel 29: Teknik menciptakan motif di atas kain	40
Tabel 30: Teknik Penyusunan Motif Pada Produk Baju Kurung dan Kebaya ..	41
Tabel 31: Teknik penyusunan motif pada produk selendang dan jilbab	41
Tabel 32: Teknik penyusunan motif pada produk mukena	42
Tabel 33: Teknik menciptakan susunan warna benang dan kain	42

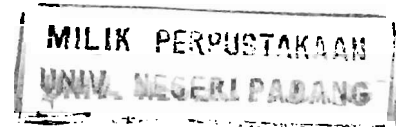
Tabel 34: Nilai estetis susunan motif dan pola hias pada baju kurung dan kebaya	43
Tabel 35: Nilai estetis susunan motif dan pola hias pada produk selendang dan jilbab	43
Tabel 36: Nilai estetis susunan motif dan pola hias pada produk Mukena	44
Tabel 37: Nilai estetis susunan warna pada produk baju kurung dan kebaya....	44
Tabel 38: Nilai estetis susunan warna pada produk selendang dan jilbab	45
Tabel 39: Desainer hiasan bordir	45
Tabel 40: Tingkat pendidikan desainer	46
Tabel 41: Cara desainer mendapatkan pengetahuan desain	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Pola pinggiran simetris	16
Gambar 2 : Pola pinggiran berdiri	17
Gambar 3 : Pola pinggiran bergantung	17
Gambar 4 : Pola pinggiran berjalan	17
Gambar 5 : Pola pinggiran memanjat	18
Gambar 6 : Pola tabur	18
Gambar 7 : Pola berangkai	18
Gambar 8 : Pola pojok	19
Gambar 9 : Pola memusat	19
Gambar 10: Pola bebas	19

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Industri kecil, khususnya bidang kerajinan telah memberi sumbangan yang cukup berarti dalam menunjang pertumbuhan perekonomian nasional. Bagi Sumatera Barat industri hasil kerajinan merupakan andalan pada semua daerah, karena dari jumlah industri yang ada di daerah ini 94,8%, di antaranya adalah industri kecil. (Kanwil Depperind Sumbar 1995).

Mengingat usaha kerajinan ini memperlihatkan arti dan peran yang sangat penting, baik sebagai peningkatan pendapatan masyarakat maupun sebagai penyerapan tenaga kerja, maka pengembangan industri kecil jauh lebih penting dibandingkan industri besar yang padat modal. Jabar dalam Miswanto (1998) menyatakan bahwa, industri besar dan padat modal manfaatnya tidak banyak dirasakan dan tidak dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara langsung. Hal ini juga sejalan dengan strategi dan arahan kebijakan pemerintah dalam menanggulangi krisis ekonomi yaitu pembinaan dan pengembangan industri kecil dan menengah serta koperasi berbasis teknologi (Kepmenegristek Nomor: 02/M/KP/II/2000).

Salah satu kegiatan usaha yang bergerak di bidang industri kecil, khususnya bidang kerajinan adalah bordir. Dalam meningkatkan ekspor non-migas, bordir merupakan salah satu primadona industri kerajinan di Sumatera Barat. Ini ditunjukkan dengan luasnya pangsa pasar produk bordir yang meliputi pasar dalam dan luar negeri.

Kecenderungan minat pasar terhadap produk bordir ini disebabkan karakteristik yang dimiliki sulaman jenis ini. Karakteristik itu terletak pada keunikan desain sulaman dan teknik penyulaman. Misalnya, keanekaragaman jenis produk dan jenis motif, sentuhan artistik pada pola rancangan. Jenis produk yang dihasilkan adalah berupa baju kurung, kebaya, selendang, jilbab, seprai dan mukena.

Bagi industri kerajinan bordir, disain merupakan faktor kunci dan dibutuhkan pengembangannya. Hal tersebut disebabkan karena mutu produk

yang akan dihasilkan amat tergantung pada mutu disain yang dikembangkan. Dalam era globalisasi ini, secara substansial tuntutan pasar terhadap pengembangan industri khususnya produk bordir semakin kompleks. Konsumen menghendaki (1) jenis produk yang dihasilkan beraneka ragam, (2) kualitas mutu semakin ditingkatkan, dan (3) sentuhan nilai seni yang memukau (Narayana, 2000).

Kegagalan pihak industri kerajinan bordir dalam upaya peningkatan mutu disain sering terjadi karena kurangnya pengetahuan, kemampuan, penguasaan dan pengalaman perajin dalam mendesain sesuai dengan prinsip-prinsip desain dan berorientasi pada pasar (*market oriented*).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan ketua setra dan beberapa perajin Agam tanggal 5 Agustus 2000 salah satu kendala dihadapi mereka adalah masalah pengembangan desain. Selama ini desain bordir tersebut belum pernah dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip desain dan tidak berorientasi pada pasar (*market oriented*) seperti: masalah komposisi, keseimbangan, ritmik, aksentuasi, bentuk dan bidang kurang mendapat perhatian. Desain dibuat dari replikasi "gambar –gambar yang ada", seperti gambar pada produk bordir yang sudah ada, renda atau tule, dan gambar-gambar pada produk tekstil cetak lainnya. Sehingga, hasil desain cenderung monoton, kaku, tidak harmonis, kurang bervariasi juga seperti dipaksakan. Di samping itu desain tersebut dipakai berkali-kali, bahkan dari generasi ke generasi (turun-temurun) sehingga, mencerminkan desain dari itu ke itu.

Hal ini dapat dimaklumi, oleh karena sebagian besar sentra kerajinan bordir belum memiliki tenaga desainer. Untuk menciptakan desain bordir, fungsi desainer dirangkap oleh pengusaha atau perajin senior. Kondisi seperti tersebut di atas merupakan salah satu ciri industri kerajinan yang belum digarap secara profesional (Arman, 1995).

Jika dibiarkan kondisi seperti itu akan terjadi hal-hal berikut; (1) penurunan mutu produk bordir, (2) penurunan nilai seni bordir, (3) penurunan permintaan pasar atau jenuh, dan (4) penurunan nilai ekonomi.

Padahal dalam menghadapi persaingan yang semakin tajam baik di pasaran domestik maupun internasional keberhasilan suatu produk sangat tergantung pada mutu desainnya, disamping peranan para desainer dalam menciptakan desain yang kreatif, inovatif dan ekonomis. Keadaan ini perlu dicermati untuk mengetahui keadaan serta gambaran sesungguhnya, untuk didapat jalan pemecahannya, karena itu perlu dilakukan penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini akan diteliti adalah gambaran tentang karakteristik (ciri khas) desain hiasan bordir di Kecamatan Tilatang Kamang.

Untuk mencari jawaban tentang mutu produk bordir terutama berkaitan dengan desain hiasannya, hendaklah dideskripsikan tentang produk bordir itu. Banyak hal mempengaruhi keberhasilan dalam pengembangan mutu produk bordir tersebut, seperti: (1) latar belakang pendidikan perajin atau pengusaha, (2) modal yang dimiliki pengusaha, (3) pengalaman yang dimiliki perajin dan pengusaha, (4) sarana yang memadai dan (5) manajemen, (6) teknik pengembangan desain sesuai dengan sentuhan artistik/seni menghias, (7) pengembangan desain yang diorientasikan pada pasar (selera konsumen). Keberhasilan pengembangan mutu seni desain hiasan bernilai estetis dipengaruhi oleh penggunaan unsur-unsur desain, prinsip-prinsip desain, pola penempatan motif dan teknik penyulaman.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian ini ruang lingkupnya adalah masalah mutu produk bordir yang dibatasi pada mutu desain hiasan, yaitu tentang penggunaan jenis: (1) unsur-unsur desain ; (2) pola hias penempatan motif, dan (3) prinsip-prinsip desain teknik pada produk di Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

Pentingnya aspek-aspek tersebut diteliti karena desain hiasan yang baik bernilai seni (estetis) dan bermutu harus menggambarkan susunan unsur motif, warna, bahan dan pola hias sesuai dengan prinsip-prinsip desain.

Dengan demikian, menjadi objek penelitian adalah produk bordir, khususnya desain hiasan berkaitan dengan unsur motif, bahan, warna dan pola hias.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Apakah jenis unsur-unsur desain (motif, warna, bahan) dan pola hias yang dipergunakan pada desain hiasan produk bordir di Kecamatan Tilatang Kamang.
- b. Bagaimanakah teknik menciptakan unsur-unsur desain dan pola hias pada desain hiasan produk bordir di Kecamatan Tilatang Kamang.
- c. Bagaimanakah teknik pengembangan nilai estetis (penerapan prinsip komposisi, harmoni, ritme, eksentulasi) dalam mengekspresikan susunan motif, warna, bahan, dan pola hias pada produk bordir di Kecamatan Tilatang Kamang.
- d. Siapakah yang menjadi desainer desain hiasan pada produk bordir di Kecamatan Tilatang Kamang.

E. Asumsi

Landasan pemikiran sebagai anggapan dasar penelitian ini adalah:

- a. Semua perajin yang menjadi responden dalam penelitian ini diasumsikan memberikan respon yang jujur, sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab terhadap pengisian panduan wawancara penelitian sehingga informasi yang diperoleh dapat dipercaya.
- b. Karakteristik mutu desain hiasan yang ditemukan dan diamati pada produk bordir diasumsikan betul-betul menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari bentuk motif, warna, bahan dan susunan pola hiasan bordir di Kecamatan Tilatang Kamang.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang mutu desain hiasan pada produk bordir di Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam Sumatera Barat.

- a. Untuk mengetahui gambaran penggunaan jenis unsur-unsur desain hiasan: motif, warna, bahan, dan pola hias pada produk bordir.
- b. Untuk mengetahui gambaran teknik menciptakan unsur-unsur desain dan pola hias pada desain hiasan produk bordir.
- c. Untuk mengetahui gambaran teknik pengembangan nilai estetis (penerapan prinsip-prinsip desain, komposisi, harmoni, ritme, eksentruasi) dalam mengekspresikan susunan motif, warna, bahan dan pola hias.
- d. Untuk mengetahui gambaran desainer hiasan pada produk bordir di Kecamatan Tilatang Kamang.

G. Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pedoman dalam menentukan mutu desain hiasan yang diterapkan pada produk bordir di Kabupaten Agam Kecamatan Tilatang Kamang, dan yang akan digunakan sebagai bahan pengembangan desain hiasan, sebagai bahan peningkatan mutu produk, peningkatan nilai seni (estetis) dan daya tarik sulaman, juga sebagai bahan pertimbangan mengantisipasi kejenuhan pasar (stagnasi pasar). Di samping itu juga sebagai informasi dan referensi bagi peneliti lanjutan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Desain Hiasan

Secara harfiah kata "*design*" berarti rencana atau rancangan. Clipson dalam Rizali (200:41) menyatakan pengertian desain dalam produk adalah merancang berarti menterjemahkan kebutuhan-kebutuhan, tujuan dan gagasan pemakai sesuai dengan spesifikasi teknologi, ekonomi, sosial lingkungan, ergonomi dan gaya hidup, serta mempertimbangkan kegunaan produk, pelayanan/jasa atau lingkungan yang mengacu pada pasar dan pemakai tertentu. Artinya, desain dalam suatu proses penciptaan produk akan selalu berkaitan erat dengan kebutuhan pemakai (konsumen).

Dalam pengertian lain, Reswick (1965) dalam Syafril, dkk (2001) berpendapat desain adalah produk kreatif yang secara terus menerus mencari alternatif. Pendapat tersebut juga didukung oleh Page (1986) bahwa, desain sebagai proses kreatif merupakan lompatan-lompatan pemikiran dan kenyataan yang ada, ke arah kemungkinan di masa datang, dan penciptaan serta pengembangan sesuatu yang baru. Jelaslah bahwa desain perlu dikembangkan guna mengantisipasi kejenuhan pasar dimasa yang akan datang.

Pengertian desain pada busana erat hubungannya dengan mode. Menurut Rizali, Nanang (2000) mode adalah gaya hidup yang menjadi modus atau panutan pada masa tertentu dan tempat tertentu. Dengan demikian desain busana selalu berubah-ubah sesuai dengan keadaan masyarakat dan bersifat dinamis serta berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu. Chodiyah (1982) menuturkan, desain busana adalah suatu susunan dari unsur garis, bentuk, warna, ukuran dan tekstur. Berarti, desain busana adalah suatu susunan unsur-unsur desain yang teratur sehingga menghasilkan suatu produk yang estetis, kreatif dan mengikuti mode.

Dilihat tampilan visualnya, setiap desain dilahirkan memancarkan dua wajah sekaligus, yaitu desain struktur dan desain hiasan yang saling mendukung. Desain struktur adalah desain berdasarkan kepada kegunaan benda, struktur bentuk/siluet dan konstruksinya, ukuran, ergonomik, bahan

dan keawetannya (Sipahelut, A. Petrussumadi, 1991). Pada produk bordir misalnya, struktur baju kurung, kebaya, kerudung, jilbab, selendang dan mukena sebagai busana syolat. Sedangkan desain hiasan adalah desain untuk memperindah permukaan desain strukturnya yaitu desain berdasarkan bentuk, warna dan tekstur dari suatu benda, (Chodiyah, 1982).

Jadi desain hiasan busana mengacu pada daya tarik keindahan (estetis) penampilan busana. Menurut Rusbani, W (1985) hiasan busana dapat dilakukan dengan cara pemasangan: pita, bis renda, payet, mote, kancing dan sulaman. Selanjutnya, Pulukadang, W.R (1985) menyatakan bahwa jenis sulaman yang dapat digunakan untuk menghias busana diantaranya sulaman fantasi, sulaman Inggris, perancis, richelieu, bayangan, smok, terawang, sulaman cina dan sulaman pipih.

B. Bordir

Bordir merupakan salah satu di antara cara memperindah disain struktur yaitu memberikan hiasan dengan teknik menyulam kain menggunakan alat mesin. Secara umum istilah 'bordir' diartikan dengan sulaman atau suji (*embroidery*). Pengertian tersebut dapat ditelusuri dari berbagai referensi, seperti dikemukakan Pringgodigdo dalam Syahrul, E. K (1999), bordir atau sulaman merupakan pekerjaan bersifat menghias kain atau kulit dengan menggunakan jarum dan benang, serabut, atau kulit (sesuai dengan media yang tersedia). Kemudian Pulukadang, W.R (1985) menyatakan, sulaman adalah menjahitkan benang secara dekoratif pada bahan dengan tusuk-tusuk hias. Pengertian serupa juga dikemukakan Houch, Catherine (1982), bordir adalah hasil dari pekerjaan menjahit yang berhubungan dengan menghias kain, melalui jarum digerakkan mesin jahit, dengan keterampilan tangan yang memanfaatkan berbagai teknik menyulam. Sedangkan Affendi, Y (1995) menuturkan pengertian lebih spesifik:

'sulaman adalah proses pembuatan corak pada permukaan kain dengan benang berwarna melalui alat-alat bantu seperti jarum, gunting dan bingkai. Proses ini dapat dikerjakan dengan mesin ataupun secara sederhana dengan tangan. Corak-corak terbentuk dari benang-benang berwarna yang dijahitkan dengan bantuan jarum pada kain sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Cara menjahitkan benang

pada kain amatlah beragam dan lazim disebut dengan istilah 'setik' (steek dalam bahasa belanda) yang berarti tusuk atau tusukan. Jumlah jenis setik berkisar 300 buah dan yang paling banyak dipakai 38 buah'.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bordir merupakan hasil pekerjaan menjahitkan benang berwarna pada permukaan kain secara dekoratif dengan tusuk-tusuk hias dan menimbulkan corak hiasan. Cara menjahitkan benang dengan kain dengan tusuk-tusuk hias tersebut lazim disebut teknik sulaman yang dapat dikerjakan dengan tangan atau mesin. Menurut Rosma (1997) teknik sulaman dibedakan dengan teknik fantasi, pipih, perancis, cina, aplikasi, bayangan, mengubah corak, holbein, smok, asisi, crosstith, blackword, riseliu, terawang vilet, terawang inggris, terawang persia, lekapan benang dan quilting.

Tidak semua teknik-teknik sulaman di atas dapat dikerjakan dengan mesin, karena pekerjaan menciptakan hiasan dengan mesin dibatasi dengan kemampuan alat dan bahan kain serta benang yang dipakai. Nilai estetis sulaman akan mudah dicapai jika menggunakan bahan kain dan benang yang sama karakternya, misalnya penggunaan bahan kain sutra, katun, rubia, wol, silk dan benangnya juga bahan yang sama.

Demikian juga teknik sulaman, nilai estetis sulaman mudah dicapai jika ditunjang dengan pemakaian teknik yang tepat. Teknik sulaman yang sesuai dengan kemampuan alat mesin dan kain bersilang polos adalah sulaman suji inggris, riseliu, sulaman timbul, aplikasi, bordir cina, terawang, fantasi, pipih, dan perancis.

Di Indonesia menurut sejarahnya sebelum perang duania ke-dua teknik yang lazim dipakai hanya terbatas pada sulaman tangan (Affendi, Y, 1995). Perkembangan yang pesat, penggunaan teknik penyulaman dengan mesin dimulai awal 1970-an. Memasuki awal 1980-an teknologi sulam mengenal mesin jahit dengan kemampuan lebih tinggi dan cepat. Dari perkembangan teknologi tersebut ragam produksipun menjadi beraneka ragam dan tidak terbatas pada jenis-jenis sulaman untuk menghias busana dan lenan rumah tangga saja, kemudian berkembang membuat kain-kain untuk interior seperti gorden, vitrase, dan kain sofa.

ESTETIKA

Desain dalam suatu industri kerajinan sulaman bordir merupakan faktor kunci, karena mutu produk yang akan dihasilkan amat tergantung pada mutu desain yang dikembangkan. Karena itu, untuk mendorong peningkatan mutu produk bordir diperlukan upaya yang bertujuan membantu industri bordir dalam mengembangkan desain hiasannya. Proses pengembangan desain hiasan memerlukan kejelasan konsep yang ditransformasi ke dalam bentuk realitas, yaitu desain dan produk (Syafri, dkk, 2001). Konsep-konsep yang harus terkandung dalam desain tersebut adalah (1) Fungsional, (2) ergonomis, (3) ekonomis, dan (4) estetis (Sachari, 1986). Dengan demikian pengembangan desain hiasan salah satunya dapat dilakukan dengan cara meningkatkan nilai seni (nilai estetis) bordir.

Estetis berarti desain hiasan memiliki nilai-nilai keindahan sehingga menarik hati konsumen untuk memilikinya. Konsep estetis pada produk bordir berkaitan erat dengan desain hiasan. Dalam hal ini nilai-nilai estetis itu dapat dicapai dengan penataan unsur-unsur seni rupa sesuai dengan prinsip-prinsip desain dan modernisasi sesuai dengan mode berkembang. Pendapat ini sejalan dengan pengertian estetika menurut The Liang Gie (1983) bahwa keindahan itu adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yaitu kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contras*) dari susunan garis, warna, bentuk pada sesuatu objek. Sedangkan Sipahelut (1991) menyatakan bahwa, komposisi, harmoni, ritme dan aksentuasi adalah prinsip-prinsip desain yang harus diperhatikan dalam menata unsur-unsur desain hiasan (motif, warna, tekstur dan bahan).

Jadi, untuk meningkatkan nilai estetis desain hiasan produk bordir dapat dilakukan dengan penataan unsur-unsur desain hiasan sesuai dengan prinsip mendesain. Namun, karena pesatnya perkembangan teknologi dimana pada kenyataannya unsur warna, motif, dan bahan pada produk busana selalu berubah-robah, maka faktor mode juga ikut mempengaruhi nilai estetis pada desain hiasan bordir.

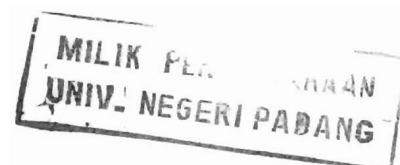
D. UNSUR-UNSUR DESAIN

Menurut Sipahelut (1991) unsur desain adalah unsur-unsur yang digunakan untuk mewujudkan desain, sehingga orang lain dapat membaca desain itu. Selanjutnya Jalins, M.M dan Mamdi,I.A(1978) mengatakan ada empat unsur pokok yang harus diketahui dalam sebuah rancangan yaitu: garis, bentuk, warna dan bahan. Pada bordir unsur-unsur desain yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. **Garis**, merupakan unsur yang berfungsi untuk membatasi bentuk luar, membagi bentuk hiasan satu dengan yang lain dan memberikan arah serta pergerakan hiasan yang dibuat. Melalui goresan-goresan unsur garis seorang disainer dapat berkomunikasi dengan mengemukakan pola rancangannya pada orang lain.

Ada bermacam-macam sifat garis, antara lain: datar, lurus, lengkung, terputus-putus, bergelombang, bergigi dan kusut. Macam-macam garis itu jika dikomposisikan dengan suatu pola hiasan akan menimbulkan kesan atau watak yang berbeda-beda dari suatu rancangan. Desainer sulaman akan memilih sifat garis yang akan digunakan sesuai dengan karakteristik bentuk atau motif dan teknik sulaman yang akan digunakan. Misalnya desainer memilih motif bunga, daun dan tangkai dengan teknik sulaman fantasi. Ekspresi goresan garis yang dilakukan berupa garis lengkung, untuk membentuk motif bunga dan daun, garis putus-putus dan garis kusut untuk memperlihatkan teknik sulaman fantasi sebagai penutup permukaan bunga dan daun, serta garis lurus untuk memperlihatkan batang.

2. **Bentuk**, adalah pola ukuran atau motif yang akan dibuat pada rancangan. Gambaran susunan motif yang akan diekspresikan desainer dapat bersumber dari inspirasi bermacam bentuk ragam hias. Menurut Eswendi (1985: 55) berdasarkan bentuknya ragam hias dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu ragam hias geometris, bentuk-bentuk alam dan bentuk benda buatan manusia.



Ragam hias geometris, timbul dari bentuk-bentuk yang terukur seperti, segitiga, segi empat, lingkaran, belah ketupat dan sebagainya. Ragam hias bentuk alam seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, air, awan dan batu-batuan. Ragam hias lainnya adalah bentuk buatan manusia seperti, kaligrafi, bentuk payung, kipas, botol dan sebagainya.

Secara tradisional ragam hias tersebut berbeda-beda ciri khas di setiap daerah Indonesia. Hal itu disebabkan, karena latar belakang kebudayaan yang beda-beda pula. Misalnya motif dari Minangkabau berbeda karakteristik dengan motif daerah Jawa, Bali, NTT, Sulawesi dan sebagainya. Motif tradisional Minangkabau lahir dari ungkapan sikap pandangan hidup 'Alam takambang jadi guru' yang tercermin dalam motif tumbuh-tumbuhan rumah adat geometris dan sebagainya. Seperti misalnya motif kaluak paku, pucuk rebung, sayik galamai, gobah-gobah (arai kelapa) dan sebagainya. Bahkan nama-nama motif dihubungkan dengan pepatah-pepith yang mempunyai arti filosofis tentang adat dan masyarakatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bentuk dasar motif Minangkabau berasal dari nama alam seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, geometris dan nama adat. Menurut Syahril.R, dkk (2001) motif hias tradisional Minangkabau itu bersifat abstrak dekoratif. Misalnya motif Kuciang tidua, merupakan stilirisasi dari bentuk kucing sedang tidur. Pola garis motif kucing tidur tersebut bersifat menghias dan jauh dari bentuk realita.

Chodiyah (1979) menuturkan, untuk melahirkan bentuk motif yang digemari masyarakat dan memiliki nilai estetis yang tinggi ada beberapa petunjuk yang dapat membantu desainer dalam mengembangkan karya desainnya.

- Dalam sebuah produk hindari dan batasi penggunaan hiasan yang berlebihan.
- Letakkan hiasan atau motif secara tepat pada permukaan benda produk yang akan dihias dan sesuaikan dengan bentuk strukturnya.

- Sediakan ruang untuk latar belakang motif yang dapat memberikan efek kesederhanaan dan keluwesan dari desain yang diciptakan.
- Desain motif hendaklah mempertimbangkan karakteristik bahan dan teknik penyulaman.

Besar motif hiasan sesuai dengan besar benda yang akan dihias.

3. **Warna**, merupakan unsur desain yang paling menonjol dalam penampilan produknya. Kehadiran unsur warna menjadikan benda dapat dilihat dan desainer dapat mengungkapkan suasana perasaan atau watak produk yang dirancangnya.

Corak warna yang dilahirkan dapat berupa corak warna yang dihasilkan dari kombinasi warna, tingkatan warna atau nada gelap terang. Mengkombinasikan warna berarti meletakkan dua warna atau lebih secara berjejer atau bersebelahan, untuk mencapai paduan yang selaras dan menarik.

Menurut Chodiyah (1982), kombinasi warna yang baik dalam satu bidang benda yang akan diwarnai, tidak lebih dari tiga warna bahkan dua warna yang digunakan sudah cukup. Selanjutnya Sepahelut (1991), ada lima cara mengkombinasikan warna yaitu, kombinasi nuans, harmonis, kontras, komplementer dan kombinasi netral.

Kombinasi Nuans, artinya memadukan dua warna atau lebih yang hanya berbeda sedikit dari warna pertama, misalnya, biru tua dengan tint biru atau tint biru dengan tint biru yang lebih tinggi lagi dan sebagainya. Ciri warna tint adalah memutih dan memucat.

- *Kombinasi harmonis*, artinya memadukan warna yang terdiri atas warna pokok dengan warna sekunder yang mengandung warna pokok tersebut. Kombinasi ini akan menghasilkan unsur selaras dan lebih hidup. Misalnya biru dengan hijau, biru dengan ungu, merah dengan orange, merah dengan ungu, kuning dengan hijau dan sebagainya. Kombinasi ini akan lebih menarik kalau ada perbedaan hue, value atau chrome dari warna yang dipadukan itu.

Misalnya dengan variasi tint atau shadenya. Kesannya akan lebih luwes, ciri warna shade adalah menghitam atau mengkusam (dekil), misal hijau botol.

- *Kombinasi kontras*, artinya paduan warna yang satu dengan yang lain sama sekali tidak ada hubungannya. Kesannya menarik meskipun sepintas tampak mengagetkan. Misal, merah dengan biru, merah dengan kuning, merah dengan hitam dan kuning dengan hitam. Warna kontras sebaiknya diimbangi dengan kombinasi warna tint (muda).
- *Kombinasi komplementer*, artinya paduan warna komplement yaitu kombinasi dua warna yang terletak tepat berseberangan pada garis lurus yang ditarik melalui titik pusat lingkaran warna, misalnya merah dengan hijau, kuning dengan ungu dan biru dengan orange. Mengurangi kesan kacau dari warna komplementer imbangi dengan paduan warna-warna (tint).
- *Kombinasi netral*, artinya paduan warna yang cocok dengan semua warna. Warna-warna netral adalah warna hitam, abu-abu, putih, emas, perak atau coklat.

Sedangkan Affendi, Y (1996) menyatakan warna utama yang merupakan latar kebudayaan Minangkabau antara lain: hitam, merah, kuning, kuning kejinggaan, warna mas, dan warna pelengkap seperti biru, merah jambu, ungu, merah tua atau merah hati.

4. **Bahan dan Permukaan**, yaitu tekstur dari bahan dasar dan bahan penghias. Sifat permukaan bahan misalnya, lembut, mengkilap, berbulu, bercahaya, kusam, kaku atau lemas dan tembus terang. Sesuaikan penggunaan bahan dengan teknik bordir dan jenis produk yang akan dibuat serta trend mode yang sedang berkembang. Misalnya, jika bahan kain mengkilap maka bahan untuk penghias juga mengkilap, demikian seterusnya. Sekarang jenis bahan beredar di pasar seperti sutra, organdi, silki, saten, sifon, foal, borkat, dan rubia. Penggunaan bahan tersebut

disesuaikan dengan jenis produk yang dibuat dan mode sedang digemari, misalnya produk baju kurung, kebaya, jilbab, selendang, dan mukena.

E. Prinsip-Prinsip Desain

Dalam merancang ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan agar menghasilkan desain yang baik. Prinsip itu antara lain: kesederhanaan (*simplicity*), keselarasan (*harmony*), irama (*ritme*), kesatupaduan dan keseimbangan atau balance (Sipahelut, 1991).

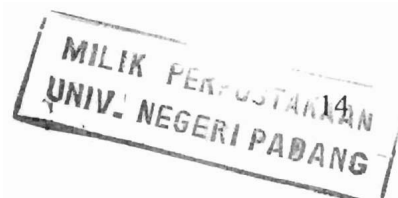
Menurut Chodiyah (1982) di antara prinsip-prinsip tersebut yang banyak digunakan dalam pembuatan suatu desain (rancangan) adalah pengulangan, perubahan, keselarasan, perbandingan, irama, keseimbangan dan pusat perhatian.

Penerapan prinsip tersebut harus secara tepat proporsinya dan tidak dapat digunakan terpisah-pisah karena masing-masingnya selalu berkembang. Jadi di dalam desain hiasan bordir, sebaiknya ditentukan prinsip mana yang paling menonjol pada produk yang dibuat.

Miswanto (1998) menyatakan prinsip-prinsip desain yang penting dalam desain sulaman adalah : komposisi, harmoni, ritme, dan aksentuasi.

Pendapat ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- **Komposisi**, maksudnya desain yang dilahirkan dari kesatuan susunan unsur-unsur garis, bentuk, motif, bidang, warna dan tekstur. Menurut Bastomi (1982), komposisi bisa dicapai dengan (1) Adanya kesatuan (*unity*) antar elemen/unsur desain, dan (2) Adanya pengaturan keseimbangan (*balance*) baik keseimbangan simetris, keseimbangan asimetris, maupun keseimbangan radial.
- **Harmoni**, maksudnya desain yang dilahirkan harus ada keserasian atau keselarasan, baik antara satu unsur dengan unsur desain lainnya, antara bentuk motif dengan karakteristik bahan dan teknik. Jadi keselarasan adalah prinsip mencerminkan kesatuan melalui pemilihan susunan unsur-unsur desain, misal, perbandingan ukuran dan keseimbangan serasi, memiliki sesuatu yang menarik perhatian dan mempunyai irama tepat.



- **Ritme**, artinya desain dikembangkan harus melahirkan efek irama tertentu. Hal ini dapat diciptakan melalui penampilan dan permainan bentuk motif, garis, bidang, warna, tekstur yang berimbang dan proporsional. Cara melahirkan irama dalam disain hiasan yaitu: (1) Pengulangan, (2) Radiasi, (3) Peralihan ukuran dan (4). Pertentangan atau kontras.
- **Aksentuasi**, artinya desain yang dikembangkan harus memiliki fokus atau “pusat perhatian” (center point) tertentu. Aksentuasi ini dapat dibentuk dengan memberi penonjolan pada salah satu elemen (unsur disain), misalnya bentuk/motif, warna, tekstur atau bahan. Pada bordir bisa dicapai dengan penonjolan salah satu motif bordir, teknik sulaman, warna atau bahan penghias lainnya.

Di antara pinsip-prinsip disain di atas, masalah komposisi merupakan titik perhatian utama. Sebab, bobot artistik dari karya seni tersebut ditentukan oleh kecermatan penyusunan unsur-unsur desainnya.

F. Seni Pola Hias Dalam Penyusunan Motif

Seni pola hias adalah konsep tata letak motif pada permukaan benda yang akan dihias. Dengan adanya pola (pattern) tertentu maka penempatan motif itu tidak berserakan begitu saja, tanpa arah dan kesan kesatuan, melainkan berdasarkan pedoman yang mempunyai arah dan kesan tertentu. Jadi, sebelum membordir, motif-motif hiasan hendaklah disusun di atas kain/bahan, mengikuti suatu pola yang disebut dengan pola hias (pattern).

Pola hias penting diketahui dan diterapkan, guna mendapatkan desain hiasan yang bermutu, baik mutu seni pada sulaman maupun mutu produk. Sesuai dengan jenis produk yang dihasilkan, penempatan hiasan bordir ada bermacam-macam, misalnya jenis produk baju kurung dan kebaya, motif ditempatkan pada garis leher dan belahan muka, pinggiran bawah, ujung lengan atau pangkal lengan. Pada mukena motif ditempatkan di sekitar pinggir bawah, puncak kepala, dan bagian belakang punggung. Selanjutnya pada lenan rumah tangga seperti seprei, taplak meja, bantal kursi dan lover; motif-motif ditempatkan pada bagian pusat, pinggiran, sudut dan bagian permukaan penuh.

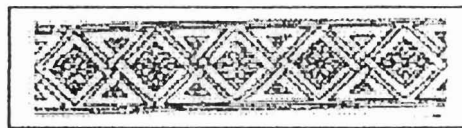
Sedangkan selendang atau jilbab, motif ditempatkan pada bagian sudut pinggir, tengah ataupun pada bagian keliling pinggiran. Agar terkomposisi dengan baik motif disusun menurut pola hias dan prinsip-prinsip disain.

Pulukadang (1985) dan Sipahelut (1991) menyatakan, pola hias susunan motif pada permukaan struktur produk busana dapat dibedakan: (1). Pola pinggiran, (2). Pola mengisi bidang dan (3). Pola bebas. Penggunaan pola-pola hias tersebut dengan mempertimbangkan karakteristik struktur benda yang akan disulam atau diproduksi. Skala proporsional antara motif hiasan dengan ukuran bidang yang dihias atau ukuran benda hias secara keseluruhan juga merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan saat menentukan pola hias. Macam-macam pola hias tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pola Pinggiran.

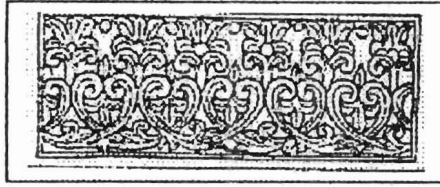
Pada pola pinggiran motif disusun berjejer menurut garis vertikal, horizontal atau garis lengkung dan seolah-olah saling berangkai/berhubungan antara motif satu dengan yang lainnya, sesuai dengan arah bentuk motif. Pola pinggiran tersebut dapat diterapkan menjadi lima bentuk.

- *Pola pinggiran simetris*, yaitu penyusunan motif bagian atas dan bawah sama bentuk, ukurannya maupun warna.



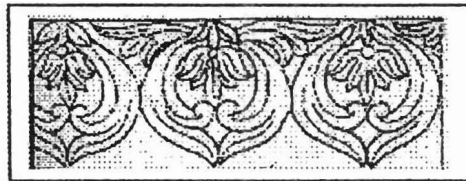
Gambar 1: Pola pinggiran simetris

- *Pola pinggiran berdiri*, pola ini bercirikan motif yang disusun besar atau berat ke bawah dan makin ringan ke atas. Penggunaannya untuk menghias bagian bawah baju, rok, ujung lengan, taplak meja ataupun mukena dan sebagainya.



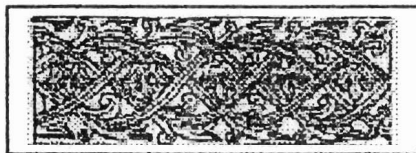
Gambar 2: Pola pinggiran berdiri

- *Pola pinggiran bergantung*, pinggiran ini kebalikan dari pola pinggiran berdiri, yaitu bentuk desainnya semakin ke atas semakin kokoh dan ke bawah semakin kecil. Pola ini dapat digunakan untuk menghias bagian leher dan puncak lengan baju, khusus bagian leher motif dibentuk setengah lingkaran.



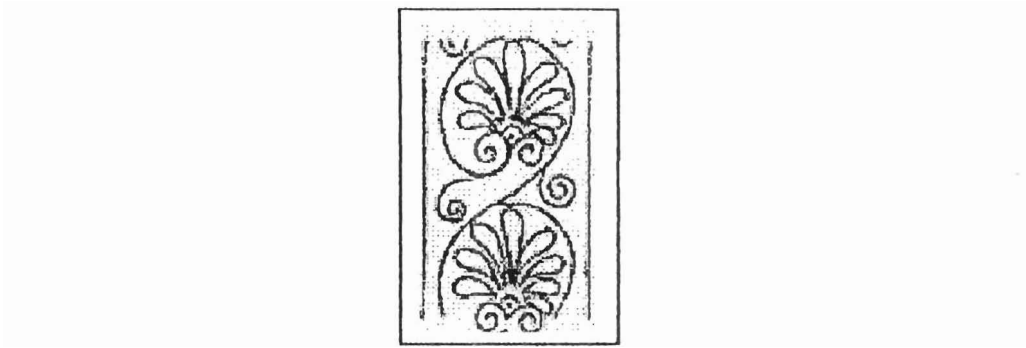
Gambar 3: Pola pinggiran bergantung

- *Pola pinggiran berjalan*, pola pinggiran ini memperlihatkan seolah-olah motif/polanya berjalan atau bergerak ke satu arah. Pola ini dapat dipakai untuk menghias pinggiran belahan baju, pinggiran selendang, dan mukena serta jilbab.



Gambar 4: Pola pinggiran berjalan

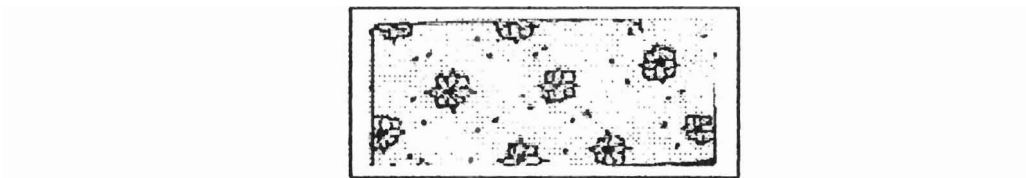
- *Pola pinggiran memanjat*, pola ini memperlihatkan motif seolah-olah memanjat. Banyak digunakan untuk menghias pinggiran belahan baju, mukena, seprai dan sebagainya.



Gambar 5: Pola pinggiran memanjat

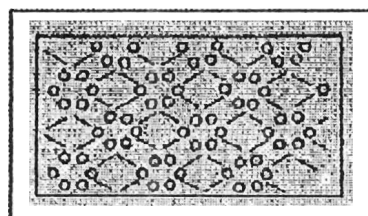
2. Pola mengisi bidang.

Pola tabur, diperoleh dengan menempatkan motif hiasan pada bidang atau permukaan benda yang akan dihias secara terpisah, teratur dengan jarak yang sama. Motif diletakkan menghadap ke satu arah, dua arah atau ke semua arah. Pola ini dapat digunakan untuk menghias permukaan baju atau rok.



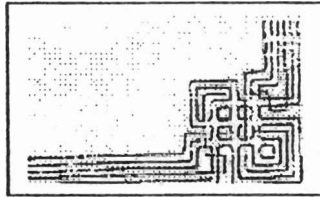
Gambar 6: Pola tabur

Pola berangkai, pola ini berasal dari bentuk pola tabur dan dilanjutkan dengan merangkaikan motif satu sama lainnya, sehingga diperoleh pola berangkai. Garis-garis penghubung motif dapat berupa vertikal, horizontal ataupun diagonal. Pola ini dapat digunakan untuk menghias permukaan taplak meja, lover dan pada pinggiran bawah baju.



Gambar 7: Pola berangkai

- *Pola pojok*, yaitu pedoman penempatan motif hiasan dengan susunan pada bagian pojok atau sudut. Pola ini digunakan untuk pola hias bagian sudut bawah kebaya, bagian belakang bawah kebaya, mengisi bidang taplak meja, seprai dan sebagainya.



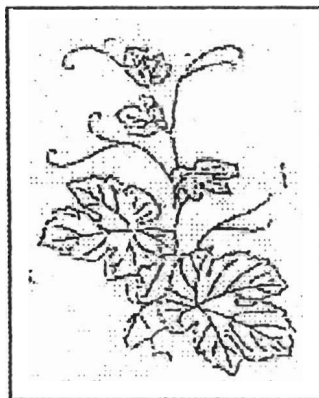
Gambar 8: Pola pojok

- *Pola memusat (sentral)*, maksudnya penempatan motif hiasan mengarah pada pengisian permukaan bidang yang dijadikan titik pusat.



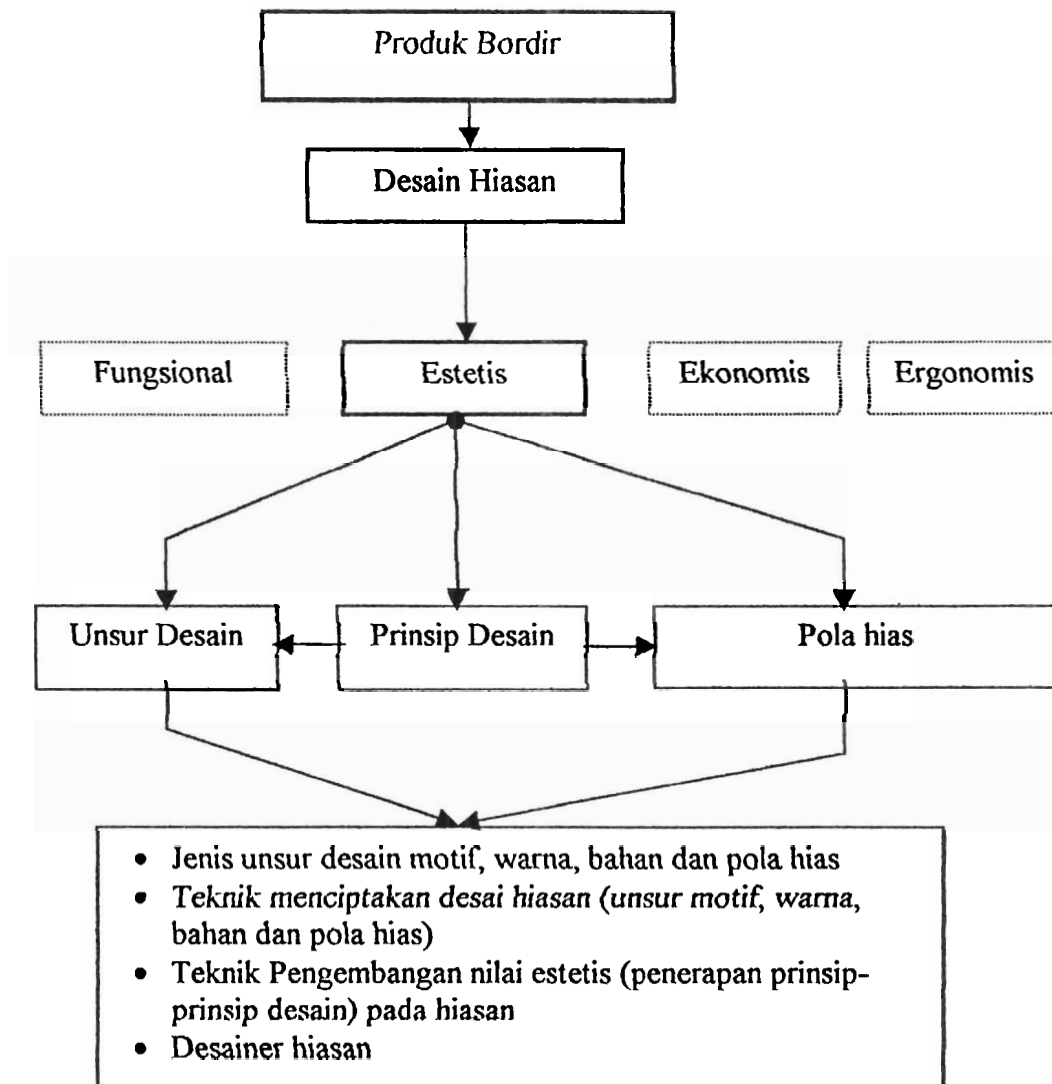
Gambar 9 : Pola memusat

3. **Pola bebas**, bentuk pola ini bebas tanpa aturan yang mengikat, tetapi hiasannya tetap mengandung nilai seni, jadi penempatan motif sesuai dengan keinginan.



Gambar 10: Pola bebas

G. Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan (Ary, D; dkk, 1982). Penelitian ini diarahkan untuk menguraikan sifat suatu situasi pada waktu pengambilan data dilakukan.

Pada penelitian ini, tidak ada perlakuan yang diberikan. Karena itu, pada penelitian ini bukan menguji hipotesis penelitian, melainkan mencari informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Data penelitian yang dideskripsikan adalah desain hiasan pada produk bordir di Industri kerajinan di Kecamatan Tilatang Kamang, khususnya tentang : (1) Bentuk dasar jenis unsur desain dan pola hias; (2) Teknik menciptakan desain hiasan; (3) Teknik pengembangan nilai estetis pada produk; (4) Desainer hiasan bordir.

B. Variabel Penelitian

Pada penelitian yang diteliti hanya satu variabel, dan bukan meneliti kaitan antar variabel. Variabel yang diteliti adalah 'desain hiasan produk bordir di industri kerajinan'.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dirumuskan sebagai semua anggota sekelompok orang, kejadian, atau objek yang telah dirumuskan secara jelas (Ary, 1982: 189). Sesuai dengan rumusan di atas populasi dalam penelitian ini ialah seluruh produk bordir (objek) yang terdapat di industri kerajinan bordir Kecamatan Tilatang Kamang desa Ranggomalai, Aro Kandikir dan Kamang Tengah. Menurut Depperind (2000) diperoleh informasi jumlah populasi yaitu jumlah industri bordir dari desa tersebut sebanyak 28 unit usaha. Sedangkan responden penelitian ini adalah desainer pada industri kecil tersebut, dengan demikian ada 28 responden yang mewakili usaha tersebut.

Pengambilan sampel penelitian dipakai teknik purposif teknik sampling. Teknik purposive sampling bertujuan menseleksi kasus yang

menjadikan 'kaya akan informasi' sesuai dengan studinya (Gall, M.D; dkk, 2003). Karena jumlah populasi tidak begitu banyak, maka semua populasi dijadikan sebagai sampel. Responden merupakan sumber informasi yang mengetahui banyak tentang tata cara pembuatan desain hiasan, seperti sumber rancangannya, peralatan, pembuatan motif, teknik menciptakan motif, pemilihan warna, bahan dan tekstur pada produk yang didesainnya.

Data diambil dari produk di 28 sentra unit usaha, dan juga dari jawaban responden. Data dari produk diambil secara pengamatan langsung (observasi) pada objek. Sedangkan data dari responden cenderung menanyakan tentang proses pembuatan desain hiasan produk bordir di industri kecil tersebut.

Tabel 1. Unit Usaha Bordir di Kecamatan Tilatang Kamang

No.	Nama Unit Usaha	Desa	Jenis Produk
1.	Arni (Zurni)	Rango Malai	Baju Kurung, kebaya, Jilbab, Mukena
2.	Edi Berita (Wirda)	Rango Malai	Jilbab, Mukena
3.	Adek Sikumbang	Rango Malai	Baju Kurung, kebaya, Selendang, Mukena
4.	Elizarni	Rango Malai	Baju Kurung, Kebaya
5.	Asmaniar (Asneli)	Rango Malai	Baju Kurung, Kebaya, Selendang, Jilbab, Mukena
6.	Yanizar	Aro Kandikir	Jilbab, Mukena
7.	H. Farida	Aro Kandikir	Baju Kurung, Selendang, Kebaya, Mukena
8.	Warnetri	Aro Kandikir	Baju Kurung, Selendang, Kebaya, Mukena
9.	Maizamar (Asna)	Aro Kandikir	Baju Kurung, Selendang, Kebaya, Mukena
10.	Zulbaidar	Aro Kandikir	Baju Kurung, Selendang
11.	Jam (Ajisar)	Aro Kandikir	Baju Kurung, Selendang, Mukena
12.	Desviarni (Widia)	Kamang Tengah	Jilbab, Selendang
13.	Nelyanti (Yusriati)	Kamang Tengah	Jilbab, Mukena
14.	Novi Erlina (Novi)	Kamang Tengah	Jilbab, Kebaya, Mukena
15.	Rosnatiar (Erlina)	Kamang Tengah	Jilbab, Mukena
16.	Nelfi Rasmili (Rina)	Kamang Tengah	Jilbab, baju kurung, kebaya
17.	Sens	Kamang Tengah	Jilbab, Mukena
18.	Defi (Desi)	Kamang Tengah	Jilbab, Mukena
19.	Ria (Arjuna)	Kamang Tengah	Baju Kurung, Kebaya, Selendang
20.	Misnawati (Fauziah)	Kamang Tengah	Baju Kurung, Kebaya, Selendang, Jilbab, Mukena
21.	Novi Malinda	Kamang Tengah	Mukena
22.	Nofiarni (Muliani)	Kamang Tengah	Mukena, Jilbab
23.	Penida (Iben)	Kamang Tengah	Mukena
24.	Liu	Kamang Tengah	Mukena
25.	Upik	Kamang Tengah	Mukena
26.	Afiwani	Kamang Tengah	Mukena
27.	Azidarta (Hafizah)	Kamang Tengah	Mukena, Jilbab
28.	Zanibar (Mira)	Kamang Tengah	Mukena

Dari kondisi populasi di atas tampak, bahwa ada heterogenitas pada 'jenis produk' bordir. Heterogenitas pada populasi bisa saja ada (Ary, D, 1982). Sebab, dia bukan karakter umum populasi. Heterogenitas populasi dalam penelitian ini adalah jenis produk, dan tidak dijadikan variabel, tetapi hanya merupakan pengkategorian produk. Adapun ketiga kategori produk bordir tersebut adalah (1) Baju kurung dan kebaya, (2) Selendang dan jilbab, (3) Mukena.

D. Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 6 bulan, yaitu bulan Mei sampai dengan Oktober 2003.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Agam Sumatera Barat, unit penelitian berada di Kecamatan Tilatang Kamang pada tiga desa kerajinan yaitu desa Ranggomalai, Aro Kandikir dan Kamang Tengah dengan jumlah 28 unit usaha. Kecamatan Tilatang Kamang dijadikan penelitian karena beberapa alasan:

- Kegiatan industri sudah berlangsung lama (turun temurun).
- Perajin sudah berpengalaman lama sehingga penguasaan materi membuat produk bordir lebih mendalam.
- Jenis produk yang dihasilkan beraneka ragam seperti baju kurung, kebaya, jilbab, selendang, mukena dan lover dalam jumlah yang besar.
- Karakteristik produk dapat mewakili dengan karakteristik produk dari kecamatan lain di Kabupaten Agam.
- Lokasi penelitian berdekatan dengan pasar pariwisata tempat menjual hasil produk (Pasar Bukittinggi) sekaligus melihat perbandingan hasil produk dari daerah agam.

E. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data dikumpul langsung dari responden wawancara dan hasil pengamatan

terhadap produk bordir di Kec. Tilatang Kamang, dan data sekunder dari Depperindag yaitu nama unit usaha bordir di Kecamatan Tilatang Kamang.

b. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari responden dan hasil pengamatan langsung dari hasil produk bordir.

F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian (produk bordir) dan wawancara. Instrumen bertujuan untuk mendapatkan pengertian mendalam tentang variabel penelitian. Untuk mengungkapkan informasi berkaitan dengan variabel digunakan tiga jenis bentuk alat pengumpul data, yaitu: Lembaran observasi, Panduan wawancara, dan dokumentasi (photo); lihat lampiran 2 dan lampiran 3.

G. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari beberapa dimensi (1) Jenis unsur-unsur desain dan pola hias yang dipergunakan pada desain hiasan produk bordir; (2) Teknik menciptakan desain hiasan produk bordir; (3) Teknik pengembangan nilai estetis hiasan pada produk bordir; (4) Desainer hiasan pada produk bordir.

Dari teori dikembangkan beberapa indikator, adapun indikator penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2: Kisi-kisi dan bentuk instrumen penelitian

Dimensi	Indikator	Nomor butir	Bentuk instrumen
1. Jenis unsur-unsur desain dan pola hias yang dipergunakan pada desain hiasan produk bordir	Unsur motif	I.A.1; I.A.2; I.A.3; I.A.4.	Lembaran Observasi
	Unsur Warna	I.B.1; I.B.2; I.B.3; I.B.4; I.B.5; I.B.6; I.B.7.	Lembaran Observasi
	Unsur Bahan	I.C.1; I.C.2; I.C.3; I.C.4; I.C.5; I.C.6; I.C.7.	Lembaran Observasi
	Pola hias	I.D.1; I.D.2; I.D.3.	Lembaran Observasi
2. Teknik menciptakan desain hiasan produk bordir	Sumber <i>rancangan hiasan</i>	A.1.1; A.1.2; A.1.3.	Panduan Wawancara
	Alat bantu pemindahan motif	A.2	Panduan Wawancara
	Teknik menciptakan <i>motif di atas kain</i>	A.3	Panduan Wawancara
	Teknik penyusunan motif	II.A.1; II.A.2; II.A.3	Lembaran observasi
	Teknik menciptakan <i>susunan warna</i>	A.4	Panduan Wawancara
3. Teknik pengembangan nilai estetis hiasan pada produk bordir	Nilai estetis susunan motif dan pola hias	III.1; III.2; III.3.	Lembaran observasi
	Nilai estetis susunan warna	III.4; III.5; III.6.	Lembaran observasi
4. Desainer hiasan pada produk bordir	Profesi desainer	B.1	Panduan wawancara
	Tingkat pendidikan	B.2	Panduan wawancara
	Sumber wawasan	B.3	Panduan wawancara

H. Validitas Alat Ukur

Validitas yang cocok untuk penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi menunjukkan pada sejauh mana instrumen tersebut mencerminkan isi (Ary,D; dkk, 1982). Untuk itu, peneliti berkonsultasi

dengan orang berkompeten, seperti pimpinan industri bordir dan pengusaha sukses yang sekaligus desainer bordir, dalam hal ini dikonsultasikan pada pengusaha Ibu H. Rosma dan pakar seni Bapak Adi Roza.

I. Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif karena itu teknik analisis data yang dipakai adalah statistik deskriptif, seperti frekuensi dan persentase dengan rumus persentase:

$$F = \frac{P}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi

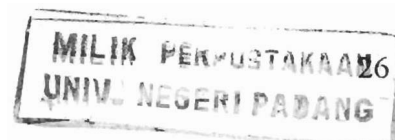
P = Kasus yang ada

N = Jumlah kasus

Dari tabel 1 diketahui bahwa, jumlah seluruh industri bordir ada 28 unit usaha. Setiap industri dapat saja memproduksi lebih dari satu jenis produk. Karena itu, ada industri memproduksi 'baju kurung dan kebaya', 'selendang dan jilbab', ada juga hanya satu jenis 'mukena' saja. Ini menunjukkan adanya heterogenitas populasi, karena itu industri atau unit usaha dikategorikan atas: (1) jumlah unit usaha memproduksi 'baju kurung dan kebaya' ada 13 unit; (2) jumlah unit usaha memproduksi 'selendang dan jilbab' ada 21 unit, dan (3) Jumlah unit usaha yang memproduksi 'mukena' 23 unit.

**Tabel 3 : Kategori unit usaha produk bordir di
Kec. Tilatang Kamang**

No.	Kategori	N (jumlah kasus)
1	Baju kurung dan kebaya	13
2	Selendang dan jilbab	21
3	Mukena	23



Dengan demikian rumus untuk mencari :

1. Frekuensi kategori umum bordir adalah

$$F = \frac{P}{28} \times 100\%$$

2. Frekuensi kategori Baju kurung dan kebaya adalah

$$F = \frac{P}{13} \times 100\%$$

3. Frekuensi kategori Selendang dan jilbab adalah

$$F = \frac{P}{21} \times 100\%$$

4. Frekuensi kategori Mukena adalah

$$F = \frac{P}{23} \times 100\%$$

Selanjutnya, untuk dapat menafsirkan hasil perhitungan frekuensi dalam bentuk kualitatif, dilakukan transformasi ke skala penilaian. Skala penilaian adalah menempatkan orang (objek) pada satu titik dalam garis kontinum (Ary, D. 1982). Titik atau kategori itu diberi nilai angka. Pada penelitian ini yang dipakai adalah skala penilaian numerikal berbentuk persentase, yaitu:

(Tidak ada) *(Selalu)*
0% 25% 50% 75% 100%
(sangat jarang) (Jarang) (Sering) (sangat sering)

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang deskripsi data dan pembahasan data yang didapat dari lapangan

A. Deskripsi Data

1. Jenis Unsur Desain dan Pola Hias Yang Digunakan Pada Produk Bordir a. Jenis Unsur Motif

Dari pengambilan data di lapangan didapati beberapa hal yang menyangkut keadaan produk bordir di Kec. Tilatang Kamang.

Tabel 4 : Bentuk dasar motif pada produk baju kurung dan kebaya

No	Jenis bentuk motif	Frekuensi	Persentase
1	<i>Geometris</i>	2	15,38
2	Stilirisasi bentuk tumbuhan	13	100,00
3	Stilirisasi bentuk binatang	1	7,69
4	Stilirisasi bentuk manusia	0	0
5	Bentuk benda buatan manusia, <i>seperti : Kaligrafi, kipas</i>	0	0

Dari tabel di atas ditemukan bahwa jenis bentuk motif selalu ada (100%) stilirisasi bentuk tumbuhan pada produk baju kurung dan kebaya, kemudian bentuk motif geometris (15,38%) dan stilirisasi bentuk binatang (7,69%) sangat jarang ditemukan. Sedangkan jenis bentuk motif stilirisasi bentuk manusia dan bentuk benda buatan manusia (kaligrafi, kipas) tidak ada ditemukan (0%) pada produk bordir baju kurung dan kebaya di Kec. Tilatang Kamang, Kab. Agam.

Tabel 5: Bentuk dasar motif pada produk selendang dan jilbab

No	Jenis bentuk motif	Frekuensi	Persentase
1	<i>Geometris</i>	7	33,33
2	Stilirisasi bentuk tumbuhan	21	100,00
3	Stilirisasi bentuk binatang	2	9,52
4	Stilirisasi bentuk manusia	0	0,00
5	Bentuk benda buatan <i>manusia: Kaligrafi, kipas</i>	3	14,28

Dari observasi ditemukan hampir semua jenis motif ragam hias dihasilkan pada produk selendang dan jilbab. Namun bentuk dasar motif terbanyak dihasilkan (100,00%) adalah bentuk dasar motif stilirisasi bentuk tumbuhan-tumbuhan. Selanjutnya bentuk dasar geometris jarang ditemukan

(33,33%) selanjutnya sangat jarang (9,52%) bentuk dasar binatang dan bentuk benda buatan manusia (kipas) (14,28%) ditemukan. Sedangkan stilirisasi bentuk manusia tidak ada ditemukan (0%) pada produk bordir selendang dan jilbab Kec. Tilatang Kamang.

Tabel 6: Bentuk dasar motif pada produk mukena

No	Jenis bentuk motif	Frekuensi	Persentase
1	<i>Geometris</i>	20	86,95
2	Stilirisasi bentuk tumbuhan	23	100,00
3	Stilirisasi bentuk binatang	0	0,00
4	Stilirisasi bentuk manusia	0	0,00
5	Bentuk benda buatan manusia: <i>Kaligrafi, kipas</i>	6	26,08

Tabel 6 menunjukkan bahwa jenis motif yang dihasilkan pada produk baju kurung dan kebaya adalah stilirisasi bentuk tumbuhan, geometris dan bentuk benda buatan manusia. ragam hias motif yang dihasilkan terbanyak adalah jenis bentuk motif stilirisasi bentuk tumbuhan (100%), selanjutnya sangat sering ditemukan (86,95%) jenis bentuk motif geometris, dan jarang ditemukan jenis bentuk benda buatan manusia (kipas). Stilirisasi bentuk manusia dan binatang tidak pernah ditemukan (0%) pada produk bordir mukena.

Tabel 7: Latar belakang budaya motif pada baju kurung/kebaya, selendang/jilbab dan pada produk mukena

No	Jenis bentuk motif	Frekuensi	Persentase
1	Modern	14	50,00
2	Tradisional Minangkabau	28	100,00
3	Tradisional daerah lainnya	0	0

Ditemukan latar belakang bentuk dasar budaya motif tradisional Minangkabau (100%) pada produk bordir yaitu baju kurung, jilbab dan mukena, sedangkan bentuk modern jarang ditemukan (50,00%). Tak ada (0%)

ditemukan jenis bentuk motif tradisional daerah lainnya pada produk bodir di Kec. Tilatang Kamang, Kab. Agam.

b. Jenis Unsur Warna

Tabel 8: Jenis warna kain pada produk baju kurung dan kebaya

No	Jenis warna	Frekuensi	Persentase
1	Primer, seperti: merah, biru, kuning	13	100,00
2	Sekunder, seperti : orange, ungu, hijau	13	100,00
3	Warna netral, seperti: putih, hitam, coklat, krem, abu-abu	7	53,84
4	Warna pastel, seperti: merah muda, biru muda	3	23,07

Pengamatan yang dilakukan, semua jenis warna kain pada produk baju kurung dan kebaya digunakan, tetapi paling banyak menghasilkan warna primer dan sekunder yaitu selalu ditemukan (100%) pada setiap jenis produk, kemudian warna netral juga sering ditemukan (53,84%), sedangkan warna muda (pastel) sangat jarang ditemukan (23,07%).

Tabel 9: Jenis warna kain pada produk selendang dan jilbab

No	Jenis Warna	Frekuensi	Persentase
1	Primer, seperti: merah, biru, kuning	15	71,42
2	Sekunder, seperti : orange, ungu, hijau	15	71,42
3	Warna netral, seperti: putih, hitam, coklat, krem, abu-abu	21	100,00
4	Warna pastel, seperti: merah muda, biru muda	21	100,00

Jenis warna kain pada produk selendang dan jilbab lebih merata pemakaiannya. Jenis warna netral dan warna muda selalu ada ditemukan (100,00%), dan jenis warna primer dan sekunder sering ditemukan (71,42%) pada industri bordir di Kec. Tilatang Kamang.

Tabel 10: Jenis warna kain pada produk mukena

No	Jenis Warna	Frekuensi	Persentase
1	Primer, seperti: merah, biru, kuning	0	0,00
2	Sekunder, seperti : orange, ungu, hijau	0	0,00
3	Warna netral, seperti: putih, hitam, coklat, krem, abu-abu	23	100,00
4	Warna pastel, seperti: merah muda, biru muda, kuning muda	2	8,69

penemuan observasi pada produk mukena, jenis warna kain selalu (100,00%) warna netral, dan warna pastel ada ditemukan tapi sangat jarang (8,69%). Sedangkan warna primer dan sekunder tidak ada ditemukan (0%) pada produk bordir mukena di Kec. Tilatang Kamang.

Tabel 11: Jenis kombinasi warna benang dan kain pada produk baju kurung dan kebaya

No	Jenis Kombinasi Warna	Frekuensi	Persentase
1	Kombinasi Nuans	13	100,00
2	Kombinasi harmonis	6	46,15
3	Kombinasi kontras	5	38,46
4	Kombinasi komplementer	3	23,07
5	Tidak ada kombinasi warna (sama warna benang dengan kain)	1	7,69

Jenis kombinasi warna benang dan kain pada produk baju kurung dan kebaya yang selalu ditemukan kombinasi Nuans (100,00%), kombinasi

harmonis ditemukan (46,15%) dan kombinasi kontras (38,46%). Sangat jarang ditemukan (23,07%) kombinasi komplementer, demikian juga (7,69%) kombinasi warna sama antara benang dengan kain. Artinya, semua jenis bentuk dasar kombinasi warna pada produk baju kurung dan kebaya dihasilkan tetapi masih dalam jumlah yang sangat jarang

Tabel 12: Jenis kombinasi warna benang dan kain pada produk selendang dan jilbab

No	Jenis Kombinasi Warna	Frekuensi	Persentase
1	Kombinasi Nuans	21	100,00
2	Kombinasi harmonis	2	9,52
3	Kombinasi kontras	0	0,00
4	Kombinasi komplementer	0	0,00
5	Tidak ada kombinasi warna (sama warna benang dengan kain)	21	100,00

Hasil pengamatan pada produk selendang dan jilbab selalu ditemukan jenis kombinasi Nuans (100,00%) dan kombinasi warna yang sama warna benang dengan kain (100,00%), sangat jarang ditemukan (9,52%) kombinasi harmonis. Sedangkan, jenis kombinasi kontras dan komplementer tidak pernah ditemukan (0,00%). Artinya pada produk selendang dan jilbab bentuk dasar kombinasi warna benang dan kain yang dihasilkan terbanyak adalah kombinasi nuans dan tanpa kombinasi warna.

Tabel 13 : Jenis kombinasi warna bordir (benang dan kain) pada produk mukena

No	Jenis Kombinasi Warna	Frekuensi	Persentase
1	Kombinasi Nuans	1	4,34
2	Kombinasi harmonis	2	9,52
3	Kombinasi kontras	0	0
4	Kombinasi komplementer	0	0
5	Tidak ada kombinasi warna (sama warna benang dengan kain)	23	100,00

Pada tabel 13, bahwa jenis kombinasi warna bordir benang dan kain pada produk mukena selalu (100%) ditemukan tidak ada kombinasi warna

(sama warna benang dengan kain), sangat jarang ditemukan (9,52%) kombinasi harmonis, dan kombinasi nuans (4,34%). Sedangkan, kombinasi kontras dan kombinasi komplementer tidak pernah ada (0,00%). Artinya tidak semua jenis bentuk kombinasi warna telah dikembangkan, tapi masih banyak bentuk dasar kombinasi warna yang dapat dikembangkan lagi,

Tabel 14: Latar belakang budaya warna pada produk baju kurung, kebaya, selendang, jilbab dan mukena

No	Latar belakang budaya warna	Frekuensi	Persentase
1	Modern	15	53,57
2	Tradisional Minangkabau	28	100,00

Dari hasil observasi ditemukan latar belakang budaya warna tradisional Minangkabau selalu ada (100,00%) pada produk bordir di Kec. Tilatang Kamang, dan jarang (53,57%) ditemukan latar belakang budaya warna modern. Artinya kombinasi warna benang dan kain dilatar belakang oleh paling banyak budaya tradisional minangkabau, sedangkan budaya modern masih jarang, sehingga memungkinkan peluang pengembangan.

c. Jenis Unsur Bahan

Tabel 15: Jenis tekstur bahan kain pada produk baju kurung dan kebaya

No	Jenis Tekstur	Frekuensi	Persentase
1	Mengkilap	13	100,00
2	Licin	13	100,00
3	Berbulu	0	0,00
4	Kusam	10	76,92
5	Kaku	0	0,00

Pada tabel 15 jenis tekstur bahan kain mengkilap dan licin selalu digunakan (100,00%) pada produk baju kurung dan kebaya, dan jenis tekstur kusam sangat jarang (76,92) ditemukan, sedangkan jenis tekstur berbulu dan kaku tidak pernah (0,00%)ditemukan. Artinya, bentuk dasar jenis tekstur kain yang dikembangkan adalah tekstur mengkilat, licin dan kusam. Tekstur

mengkilat dan licin paling banyak digunakan pada baju kurung dan kebaya. Sedangkan tekstur jenis lain berpeluang untuk dikembangkan.

Tabel 16: Jenis tekstur bahan kain pada produk selendang dan jilbab

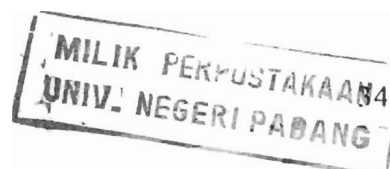
No	Jenis Tekstur	Frekuensi	Persentase
1	Mengkilap	21	100,00
2	Licin	21	100,00
3	Berbulu	2	9,52
4	Kusam	21	100,00
5	Kaku	0	0,00

Dari pengamatan ditemukan jenis tekstur bahan kain mengkilap, licin dan kusam selalu ditemukan (100,00%), pada produk selendang dan jilbab. Sedangkan jenis tekstur berbulu sangat jarang (9,52%) ditemukan, bahkan jenis tekstur kaku tidak ada (0,00%) ditemukan. Artinya jenis tekstur bahan kain yang terbanyak adalah mengkilap, licin dan kusam. Sedangkan tekstur berbulu masih sedikit dan berpeluang untuk dikembangkan disentra kerajinan bordir.

Tabel 17: Jenis tekstur bahan kain pada produk mukena

No	Jenis Tekstur	Frekuensi	Persentase
1	Mengkilap	23	100,00
2	Licin	23	100,00
3	Berbulu	5	21,73
4	Kusam	5	21,73
5	Kaku	0	0,00

Dari observasi, selalu ditemukan (100%) jenis tekstur bahan kain mengkilap dan licin pada produk mukena, dan jenis tekstur berbulu dan kusam sangat jarang ditemukan (21,73%). Sedangkan, jenis tekstur kaku tidak ada ditemukan (0%) pada produk mukena. Ini menunjukkan bahwa bentuk dasar tekstur yang paling disukai adalah tekstur mengkilap dan licin. Tekstur berbulu dan kusam berpeluang untuk dikembangkan dalam bentuk produk baru.



Tabel 18: Jenis bahan kain yang digunakan untuk baju kurung dan kebaya

No.	Jenis bahan kain	Frekuensi	Persentase
1	Sutra	13	100,00
2	Organdi	5	38,46
3	Silki	0	0,00
4	Saten	13	100,00
5	Sifon	6	46,15
6	Katun foal	3	23,07
7	Borkat	0	0,00
8	Rubia	2	15,38

Dari observasi ditemukan hampir semua bahan digunakan untuk produk baju kurung dan kebaya, seperti sutra, saten, organdi, sifon, katun foal dan rubia. Bahan yang paling terbanyak digunakan jenis bahan kain sutra dan saten selalu (100%) dan jarang ditemukan (46,15%) jenis bahan kain sifon dan bahan organdi (38,46%). Sedangkan, bahan katun foal dan rubia sangat jarang (23,07% dan 15,38%) dipakai pada baju kurung dan kebaya. Bahkan, bahan borkat tidak ada (0,00%) digunakan pada baju kurung dan kebaya.

Tabel 19: Jenis bahan kain yang digunakan untuk selendang dan jilbab

No.	Jenis bahan kain	Frekuensi	Persentase
1	Sutra	10	47,61
2	Organdi	5	23,80
3	Silki	21	100,00
4	Saten	13	61,90
5	Sifon	18	85,71
6	Katun foal	21	100,00
7	Borkat	0	0,00
8	Rubia	4	19,04

Dari pengamatan di lapangan ditemukan, jenis bahan kain silki dan katun foal selalu (100,00%) digunakan untuk selendang dan jilbab, disusul bahan kain sifon dan saten sangat sering (85,71% dan 61,90%) digunakan. Sedangkan, jenis bahan kain organdi dan rubia (23,80% dan 19,04) sangat jarang ditemukan, dan bahan kain borkat tidak ada (0,00%) digunakan untuk selendang dan jilbab.

Tabel 20: Bahan kain yang digunakan untuk mukena

No	Jenis bahan kain	Frekuensi	Persentase
1	Sutra	8	34,78
2	Organdi	0	0,00
3	Silki	23	100,00
4	Saten	0	0,00
5	Sifon	0	0,00
6	Katun foal	13	56,52
7	Borkat	0	0,00
8	Rubiah	12	52,17

Tidak banyak ditemukan jenis bahan kain untuk mukena, yang digunakan terbanyak adalah bahan silki selalu (100,00%), kemudian bahan kain katun foal (56,52%) dan rubia (52,17%) sering, dan jarang bahan sutra (34,78%) dipakai. Sedangkan jenis bahan lain, seperti bahan kain organdi, saten, sifon dan borkat tidak ada (0,00%) digunakan untuk mukena. Hal ini berpeluang untuk dikembangkan.

Tabel 21: Latar belakang budaya bahan

No	Jenis bahan kain	Frekuensi	Persentase
1	Modern	28	100,00
2	Tradisional Minangkabau	0	0,00

didapatkan data, selalu (100,00%) ditemukan jenis bahan kain modern untuk produk bordir di kec. Tilatang kamang, sedangkan bahan kain tradisional Minangkabau tidak ada ditemukan (0,00%).

d. Bentuk Pola Hias Yang Digunakan

Tabel 22: Bentuk dasar pola hias susunan motif pada produk baju kurung dan kebaya

No	Jenis Pola Susunan Motif	Frekuensi	Persentase
1	Pola pinggiran simetris	0	0,00
2	Pola pinggiran berdiri	0	0,00
3	Pola pinggiran bergantung	13	100,00
4	Pola pinggiran berjalan	10	76,92
5	Pola pinggiran memanjat	13	100,00
6	Pola tabur	6	46,15
7	Pola berangkai	0	0,00
8	Pola pojok	13	100,00
9	Pola memusat	0	0,00
10	Pola bebas	0	0,00

Dari hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa, tidak semua bentuk dasar pola hias dipakai untuk penyusunan motif pada produk baju kurung dan kebaya. Jenis pola terbanyak digunakan adalah pola pinggiran bergantung, pola pinggiran memanjat dan pola pojok selalu ditemukan (100,00%) pada produk baju kurung dan kebaya, disusul pola pinggiran berjalan sangat sering (76,92%) ditemukan, dan pola tabur pada produk baju kurung dan kebaya jarang jarang (46,15%) ditemukan. Sedangkan, pola berangkai, pola memusat, dan pola bebas tidak ada tidak ada (0,00%) ditemukan.

Tabel 23: Bentuk dasar pola hias susunan motif pada produk selendang dan jilbab

No.	Jenis Pola Susunan Motif	Frekuensi	Persentase
1	<i>Pola pinggiran simetris</i>	5	23,80
2	Pola pinggiran berdiri	21	100,00
3	Pola pinggiran bergantung	10	47,61
4	Pola pinggiran berjalan	21	100,00
5	Pola pinggiran memajat	3	14,28
6	<i>Pola tabur</i>	3	14,28
7	Pola berangkai	0	0,00
8	Pola pojok	15	71,42
9	Pola memusat	0	0,00
10	Pola bebas	0	0,00

Dari pengamatan ditemukan, bentuk dasar pola hias susunan motif pada produk selendang dan jilbab adalah pola pinggiran berdiri (100,00%) dan pola pinggiran berjalan selalu ditemukan (100,00%), disusul pola pojok sangat sering (71,42%) ditemukan. Susunan motif pola pinggiran simetris sangat jarang (23,80%) ditemukan pada produk selendang dan jilbab, juga pola pinggiran memanjat dan pola tabur sangat jarang (14,28%). Susunan motif pola berangkai, pola memusat, dan pola bebas tidak ada (0,00%) ditemukan pada produk bordir selendang dan jilbab.

Tabel 24: Bentuk dasar pola hias susunan motif pada produk mukena

No	Jenis Pola Susunan Motif	Frekuensi	Persentase
1	Pola pinggiran simetris	5	21,73
2	Pola pinggiran berdiri	23	100,00
3	Pola pinggiran bergantung	15	65,21
4	Pola pinggiran berjalan	23	100,00
5	Pola pinggiran memanjat	23	100,00
6	Pola tabur	10	43,47
7	Pola berangkai	20	86,95
8	Pola pojok	20	86,95
9	Pola memusat	0	0,00
10	Pola bebas	0	0,00

Bentuk dasar pola hias susunan motif pada produk mukena terbanyak menggunakan pola pinggiran berdiri, pola pinggiran berjalan dan pola memanjat selalu (100,00%). Kemudian menyusul Pola berangkai dan pola pojok (86,95%) yang dapat dikatakan sangat sering. Sedangkan pola pinggiran bergantung sering (65,21%). Kemudian, pola tabur jarang (43,47%) ditemukan, dan pola pinggiran simetris sangat jarang (21,73%), Hanya pola memusat dan pola bebas tidak ada (0,00%) ditemukan pada produk mukena.

2. Teknik Menciptakan Desain Hiasan

a. Sumber desain hiasan

Tabel 25: Sumber rancangan motif dan pola hias pada produk bordir

No.	Pertanyaan	Frekuensi	Persentase
1	Ciptaan desainer profesional	0	0,00
2	Ciptaan tukang gambar (pembuat motif tradisonal)	28	100,00
3	Mencontoh rancangan motif dari produk yang sudah ada di pasaran	20	71,42
4	Mencontoh rancangan motif dari berbagai media (orientasi mode)	2	7,14
5	Dari konsumen	5	17,85
6	Rancangan perajin/pengusaha tanpa orientasi mode	15	53,57

Dari wawancara diketahui, bahwa sumber rancangan motif dan pola hias pada produk bordir, selalu (100,00%) dari ciptaan tukang gambar (pembuat motif tradisional), dan mencontoh rancangan motif dari produk yang sudah ada di pasaran (71,42%) seperti motif sulaman, tekstil cetak dan motif batik. Selain itu, sumber rancangan ada juga dari perajin/pengusaha tanpa diorientasikan pada mode (53,57%). Ada juga sumber rancangan motif dari konsumen yang datang ke industri (17,85%). Sedangkan mencontoh rancangan motif dari berbagai media (orientasi mode) sangat jarang (7,14%) dilakukan para unit usaha, Apa lagi ciptaan desainer profesional, tidak pernah ada (0,00%).

Tabel 26: Sumber rancangan warna pada produk bordir

No.	Pertanyaan	Frekuensi	Persentase
1	<i>Ciptaan desainer profesional</i>	0	0,00
2	Rancangan perajin/pengusaha tanpa orientasi mode dan selera pasar	11	39,28
3	Mencontoh rancangan yang ada di pasaran	28	100,00
4	Mencontoh rancangan warna dari berbagai media (orientasi mode)	2	7,14
5	Dari konsumen	2	7,14

Dari wawancara dengan responden didapati, sumber rancangan warna selalu (100,00%) dengan mencontoh rancangan yang ada di pasaran dan dari rancangan perajin/pengusaha tanpa orientasi mode dan selera pasar (39,28%). Sangat sedikit sumber rancangan warna dengan mencontoh rancangan warna dari berbagai media (7,14%). Demikian juga sumber dari konsumen (7,14%), Pada unit usaha bordir Kec. Tilatang Kamang sumber rancangan warna ciptaan desainer profesional tidak pernah ada (0,00%).

Tabel 27 : Sumber rancangan bahan kain dan benang

No.	Pertanyaan	Frekuensi	Persentase
1	Ciptaan desainer profesional	0	0,00
2	Rancangan perajin/pengusaha tanpa orientasi mode dan selera pasar	19	67,85
3	Mencontoh rancangan yang ada di pasaran	28	100,00
4	Mencontoh rancangan bahan dari berbagai media (orientasi mode)	5	17,85
5	Dari konsumen	7	25,00

Sumber rancangan bahan kain dan benang selalu (100,00%) dilakukan dengan mencontoh rancangan yang ada di pasaran, selanjutnya ada juga dari sumber rancangan perajin/pengusaha tanpa orientasi mode dan selera pasar sering (67,85%). Sedangkan rancangan bahan kain dari konsumen sangat jarang (25,00%) dilakukan para unit usaha dalam membuat produk bordir. Selain itu, sangat jarang (17,85%) sumber rancangan bahan yang didapati dengan mencontoh rancangan dari berbagai media, dan tidak ada (0,00%) ditemukan ciptaan warna dari desainer profesional.

b. Alat Bantu Pemindahan Motif

Tabel 28: Alat bantu pemindahan motif ke kain

No.	Pertanyaan	Frekuensi	Persentase
1	Kertas karbon hitam	28	100,00
2	Kertas karbon jahit	0	0,00
3	Pensil hitam	28	100,00
4	Pensil berwarna	10	35,71
5	Kapur jahit	0	0,00

Alat bantu pemindahan motif selalu (100,00%) memakai adalah kertas karbon hitam dan pensil hitam. Kemudian, pensil berwarna jarang (35,71%) dipakai para unit usaha (pembuat gambar). Sedangkan alat bantu karbon jahit dan kapur jahit untuk pemindahan motif ke kain tidak ada (0,00%) dipakai.

c. Teknik Pemindahan Motif di Atas Kain

Tabel 29: Teknik menciptakan motif di atas kain

No.	Pertanyaan	Frekuensi	Persentase
1	Melukis langsung di atas kain menggunakan pensil, pena ataupun spidol	20	71,42
2	Melukis langsung di atas kain menggunakan kapur jahit	0	0,00
3	Memindahkan motif dengan kertas pindah karbon hitam	28	100,00
4	Memindahkan motif dengan kertas pindah karbon jahit	0	0,00

Dari wawancara terungkap, teknik menciptakan motif di atas kain dengan cara memindahkan motif dengan kertas pindah karbon hitam selalu (100,00%) dilakukan para anggota unit usaha. Selanjutnya juga dilakukan, teknik melukis langsung di atas kain menggunakan pensil, pena ataupun spidol sering juga (71,42%). Sedangkan, teknik melukis langsung di atas kain menggunakan kapur jahit dan teknik memindahkan motif dengan kertas pindah karbon jahit tidak ada (0,00%) dilakukan.

d. Teknik Penyusunan Motif

Tabel 30: Teknik Penyusunan Motif Pada Produk Baju Kurung Dan Kebaya

No	Teknik Penyusunan Motif	Frekuensi	Persentase
1	Membatasi jumlah penggunaan motif (tidak berlebihan)	3	23,07
2	Meletakkan motif sesuai dengan bentuk strukturnya	10	76,92
3	Cukup ruang untuk latar belakang motif	3	23,07
4	Perbandingan ukuran motif dengan struktur seimbang	4	30,76

Ditemukan sebagian kecil desainer mengikuti petunjuk teknik yang benar dalam penyusunan motif. Petunjuk teknik yang terbanyak diikuti oleh desainer penyusunan motif adalah teknik meletakkan motif sesuai dengan

bentuk strukturnya sangat sering (76,92%) ditemukan pada produk baju kurung dan kebaya. Kemudian teknik penyusunan dengan membatasi jumlah penggunaan motif (23,07%), dan cukup ruang untuk latar belakang motif sangat jarang (23,07%) ditemukan. Sedangkan teknik dengan perbandingan ukuran motif dengan struktur seimbang jarang (30,76%) diikuti untuk membuat susunan motif pada produk baju kurung dan kebaya.

Tabel 31: Teknik penyusunan motif pada produk selendang dan jilbab

No	Teknik Penyusunan motif	Frekuensi	Persentase
1	Membatasi jumlah penggunaan motif (tidak berlebihan)	19	90,47
2	Meletakkan motif sesuai dengan bentuk strukturnya	21	100,00
3	Cukup ruang untuk latar belakang motif	21	100,00
4	Perbandingan ukuran motif dengan struktur seimbang	18	85,71

Dari pengamatan di lapangan ditemukan bahwa teknik penyusunan motif pada produk selendang dan jilbab sebagian besar telah mengikuti petunjuk yang benar. Teknik penyusunan motif yang terbanyak telah diikuti dengan benar adalah teknik meletakkan motif sesuai dengan bentuk strukturnya dan teknik cukup ruang untuk latar belakang motif selalu (100,00%) pada produk selendang dan jilbab. Kemudian, teknik penyusunan motif dengan membatasi jumlah penggunaan motif sangat sering juga (90,47%) dipakai, dan juga penyusunan motif dengan cara perbandingan ukuran motif dengan struktur seimbang sangat sering (85,71%) digunakan pada susunan motif pada produk selendang dan jilbab. Artinya nilai estetis susunan motif pada produk selendang dan jilbab lebih tinggi.

Tabel 32 : Teknik penyusunan motif pada produk mukena

No	Teknik Penyusunan motif	Frekuensi	Persentase
1	Membatasi jumlah penggunaan motif	5	21,73
2	Meletakkan motif sesuai dengan bentuk strukturnya	20	86,95
3	Cukup ruang untuk latar belakang motif	5	21,73
4	Perbandingan ukuran motif dengan struktur seimbang	18	78,26

Dari observasi dapat dikatakan bahwa sebagian besar desainer belum mengikuti semua petunjuk yang benar dalam penyusunan motif pada produk mukena. Teknik penyusunan motif yang terbanyak diikuti adalah dengan meletakkan motif sesuai dengan bentuk strukturnya (sangat sering / 86,95%) dalam pembuatan produk bordir mukena, dan teknik penyusunan dengan cara mengikuti perbandingan ukuran motif dengan struktur seimbang sering juga yang mengikuti (78,26%). Yang sangat jarang (21,73%) dipakai adalah teknik membatasi jumlah penggunaan motif dan teknik cukup ruang untuk latar belakang motif. Artinya nilai estetis penyusunan motif pada produk mukena dapat dikatakan rendah.

e. Teknik Menciptakan Susunan Warna

Tabel 33: Teknik menciptakan susunan warna benang dan kain

No.	Pertanyaan	Frekuensi	Persentase
1	Eksperimen terlebih dulu	0	0,00
2	Tanpa eksperimen (diciptakan saat membordir)	21	75,00
3	Mencontoh susunan warna yang sudah ada	5	17,85

Dari wawancara didapati, bahwa teknik menciptakan susunan warna benang dan kain selalu (100,00%) dilakukan tanpa eksperimen (diciptakan saat membordir). Selanjutnya, dengan mencontoh susunan warna yang sudah ada sangat jarang (17,85%) dilakukan, dan melalui eksperimen terlebih dulu tidak ada (0,00%) dilakukan para anggota unit usaha. Teknik menciptakan warna

dengan cara eksperimen terlebih dahulu, merupakan cara yang benar untuk mencapai susunan warna estetis tinggi. Artinya dari temuan menunjukkan tidak ada desainer yang menyusun warna benang dan kain dengan cara eksperimen terlebih dahulu. Artinya, tidak ditemukan susunan warna yang baik, estetis tinggi pada produk bordir. Dengan kata lain susunan warna berkualitas rendah

3. Teknik Pengembangan Nilai Estetis Pada Hiasan

a. Nilai Estetis Susunan Motif dan Pola Hias

Tabel 34: Nilai estetis susunan motif dan pola hias pada produk baju kurung dan kebaya

No	Prinsip Desain	Frekuensi	Persentase
1	Komposisi	10	76,92
2	Harmonis	3	23,07
3	Ritme	11	84,61
4	Aksentuasi	6	46,15

Nilai estetis susunan motif dan pola hias pada produk baju kurung dan kebaya dapat dicapai dengan penerapan prinsip komposisi, harmoni, ritme dan aksentuasi. Dari hasil observasi ditemukan prinsip ritme terbanyak (84,61%) diterapkan pada susunan motif dan pola hias produk baju kurung dan kebaya kemudian menyusul prinsip komposisi (76,92%). Selanjutnya, prinsip aksentuasi jarang ditemukan (46,15%), sedangkan prinsip harmonis sangat jarang (23,07%) ditemukan pada produk baju kurung dan kebaya. Hasil temuan menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip desain untuk mencapai nilai estetis belum maksimal dilakukan desainer. Meskipun sebagian telah menerapkan prinsip ritme dan komposisi, namun belum dapat memenuhi kriteria desain baju kurung dan kebaya bernilai estetis tinggi, sebab prinsip harmonis dan aksentuasi belum terpenuhi. Artinya, sebagian besar nilai estetis susunan motif dan pola hias produk baju kurung dan kebaya masih rendah.

Tabel 35 : Nilai estetis susunan motif dan pola hias pada produk selendang dan jilbab

No	Prinsip Desain	Frekuensi	Persentase
1	Komposisi	19	90,47
2	Harmonis	17	80,95
3	Ritme	8	38,09
4	Aksentuasi	10	47,61

Dari pengamatan diketahui, bahwa nilai estetis komposisi (90,47%) dan harmonis (80,95%) produk selendang jilbab, sangat sering ditemukan. Sedangkan nilai aksentuasi (46,15%), dan ritme jarang (38,09%) ditemukan pada produk selendang dan jilbab. Artinya nilai estetis susunan motif dan pola hias produk selendang dan jilbab juga masih rendah.

Tabel 36 : Nilai estetis susunan motif dan pola hias pada produk Mukena

No	Prinsip Desain	Frekuensi	Persentase
1	Komposisi	15	65,21
2	Harmonis	12	52,17
3	Ritme	20	86,95
4	Aksentuasi	5	21,73

Nilai estetis susunan motif dan pola hias pada produk mukena adalah ritme paling sering (86,95%) ditemukan. Nilai komposisi (65,21%) dan harmonis (52,17%) sering didapati, kemudian, nilai aksentuasi jarang (21,73%) ditemukan pada produk mukena. Nilai keindahan susunan motif dan pola hias menonjol pada prinsip ritme, namun prinsip komposisi, harmonis dan aksentuasi masih belum sempurna diterapkan pada susunan motif dan pola hias produk mukena. Artinya mutu desain hiasan masih rendah.

b. Nilai Estetis Susunan Warna

Tabel 37 : Nilai estetis susunan warna pada produk baju kurung dan kebaya

No	Prinsip Desain	Frekuensi	Persentase
1	Komposisi	9	69,23
2	Harmonis	4	30,76
3	Ritme	8	61,53
4	Aksentuasi	6	46,15

Dari observasi didapati, bahwa nilai estetis susunan warna pada produk baju kurung dan kebaya, yang sering (69,23%) ditemukan penerapan prinsip desain komposisi, dan ritme (61,53%). Prinsip desain aksentuasi jarang (46,15%) diterapkan pada produk baju kurung dan kebaya, begitupun prinsip

desain harmonis juga jarang (30,76%) ditemukan. Sebagian besar temuan menunjukkan penerapan prinsip desain pada susunan warna produk baju kurung dan kebaya sangat rendah. Hal ini menunjukkan nilai estetis desain hiasan produk rendah, sehingga mutu desain juga rendah.

Tabel 38 : Nilai estetis susunan warna pada produk selendang dan jilbab

No	Prinsip Desain	Frekuensi	Persentase
1	<i>Komposisi</i>	20	95,23
2	Harmonis	10	47,61
3	Ritme	3	14,28
4	Aksentuasi	6	28,57

Nilai estetis susunan warna pada produk selendang dan jilbab yang paling sering (95,29%) didapati adalah prinsip komposisi. Sedangkan, prinsip desain harmoni (47,61%) dan prinsip desain aksentuasi jarang (28,57%) didapati pada produk selendang dan jilbab. Sedangkan, prinsip desain ritme sangat jarang (14,28%) ditemukan pada produk selendang dan jilbab.

4. Desainer Hiasan

a. Profesi Desainer Hiasan Bordir

Tabel 39: Desainer hiasan bordir

No	Pertanyaan	Frekuensi	Persentase
1	Desainer khusus (profesional)	0	0,00
2	Desainer rangkap perajin-pengusaha	28	100,00
3	Desainer tradisonal (tukang gambar motif) tradisional di daerah Tilatang Kamang	25	89,28

Dari wawancara diketahui, bahwa desainer merangkap perajin-pengusaha selalu (100,00%) ditemukan pada unit usaha bordir dan desainer khusus sebagai tukang gambar motif tradisional sangat sering (89,28%) ditemukan pada unit usaha. Sedangkan, pemakaian desainer khusus (profesional) tidak ada (0,00%).

b. Tingkat Pendidikan Desainer

Tabel 40: Tingkat pendidikan desainer

No.	Pertanyaan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak pernah tamat tingkatan SD	0	0,00
2	Tamat tingkatan SD	6	21,42
3	SLTP	5	17,85
4	SLTA Umum	13	46,42
5	SMKK	0	0,00
5	Diploma	2	7,14
6	S ₁ yang relevan	0	0,00
7	S ₁ yang tidak relevan	2	7,14

Dari wawancara diketahui, bahwa tingkat pendidikan desainer kebanyakan SLTA Uum (46,42%) ditemukan pada unit usaha bordir. Selanjutnya, tamat tingkatan SD (21,42%), disusul SLTP (17,85%). Walaupun begitu ditemukan juga, tingkat pendidik desainer lulusan Diploma dan S₁ yang tidak relevan dengan bidang ilmu desainer (7,14%). Dan tidak ada desainer (0,00%) ditemukan yang tidak pernah tamat tingkatan SD. Lulusan SMKK dan S₁ yang relevan dengan bidang ilmu desainer.

c. Sumber Wawasan

Tabel 41: Cara desainer mendapatkan pengetahuan desain

No.	Pertanyaan	Frekuensi	Persentase
1	Pendidikan formal (kejuruan yang relevan dengan desain)	0	0,00
2	Pelatihan	20	71,42
3	Pengalaman kerja	28	100,00
4	Sumber media	3	10,71

Dari hasil wawancara didapati, cara desainer mendapatkan pengetahuan desain selalu (100,0%) melalui pengalaman kerja. Kemudian, ada juga melalui pelatihan (71,42%), sangat jarang (10,71%) melalui sumber media. Yang menarik adalah tidak ada (0,00%) desainer mendapatkan pengetahuan desain melalui pendidikan formal (kejuruan yang relevan dengan

B. Pembahasan

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan dan hasil deskripsi data, maka pembahasan selanjutnya adalah:

1. Jenis unsur-unsur desain dan pola hias yang dipergunakan pada desain hiasan produk bordir.
2. Teknik menciptakan unsur-unsur desain dan pola hias pada desain hiasan produk bordir.
3. Teknik pengembangan nilai estetis dalam mengekspresikan susunan motif, warna, bahan, dan pola hias pada produk bordir.
4. Desainer desain hiasan pada produk bordir.

1. Jenis Unsur-Unsur Desain dan Pola Hias Yang Dipergunakan Pada Desain Hiasan Produk Bordir

a. Jenis Unsur Motif

Dari hasil penelitian ditemukan jenis ragam hias motif yang dihasilkan pada produk baju kurung dan kebaya, seperti bentuk geomtris, stilirisasi bentuk tumbuhan dan stilirisasi bentuk binatang. Temuan ini memperkuat pendapat Eswendi (1985) bahwa desain motif dapat bersumber dari bermacam bentuk ragam hias yaitu ragam hias geometris, bentuk alam, dan bentuk benda buatan manusia.

Jenis bentuk dasar stilirisasi tumbuh-tumbuhan paling banyak dihasilkan. Bentuk dasar geometris dan stilirisasi bentuk binatang sangat jarang ditemukan. sedangkan jenis motif stilirisasi bentuk manusia dan benda buatan manusia tidak ada ditemukan pada produk baju kurung dan kebaya. Temuan menunjukkan bahwa belum semua jenis ragam hias dihasilkan pada desain motif untuk produk baju kurung dan kebaya.

Selain itu hasil temuan juga menunjukkan bahwa bentuk dasar motif yang dihasilkan pada produk baju kurung dan kebaya terbanyak motif stilirisasi bentuk tumbuh-tumbuhan. Hal itu disebabkan karena desain yang dibuat untuk jenis produk baju kurung dan kebaya merupakan pakaian wanita, yang sangat identik dengan tumbuh-tumbuhan, seperti lambang bunga-bungan. Disamping itu tumbuh-tumbuhan merupakan

salah satu sumber ide yang menjadi ajaran adat orang Minangkabau yaitu falsafah 'Alam takambang jadikan guru', ungkapan ini tercermin pada motif-motif tradisional seperti: kaluak paku, pucuk rebung, bunga serunai, bunga kembang setahun dan sebagainya. Sedangkan bentuk motif geometris merupakan pencerminan bentuk potongan makanan Minangkabau, yaitu saik galamai.

Temuan ini memperkuat pendapat Mangkudilaga, D; Sofwandi (1983) bahwa, karakter motif tradisional Minangkabau tidak lepas dari alam dan lingkungan. Artinya, motif-motif yang muncul pada produk baju kurung dan kebaya produk bordir di Kec. Tilatang Kamang tidak lepas dari latar belakang budaya Minangkabau, diantaranya bentuk dasar motif tradisional Minangkabau, baik bentuk dasar stilisasi bentuk tumbuhan, hewan, dan geometris. (Contoh motif stilisasi tumbuh-tumbuhan pada produk baju kurung pada lampiran gambar 1.a dan pada kebaya gambar 1.b dan motif yang telah diinovasi pada lampiran gambar 1.c).

Selanjutnya jenis motif yang digunakan untuk produk selendang dan jilbab hampir sama dengan produk baju kurung dan kebaya, yaitu terbanyak menghasilkan motif stilisasi bentuk tumbuhan dan jarang menggunakan jenis bentuk motif geometris, motif bentuk binatang, serta motif benda buatan manusia. Sedangkan motif stilisasi bentuk manusia tidak ada ditemukan.

. (Contoh produk selendang dan jilbab dengan jenis motif ragam hias tumbuh-tumbuhan, geometris pada lampiran 2 a, b, c, d, e).

Pada produk mukena jenis motif yang paling banyak digunakan juga bentuk stilisasi tumbuh-tumbuhan, yaitu bentuk bunga ros, dahlia, serunai dsb. Kemudian menyusul bentuk geometris, yaitu empat persegi dan bentuk motif benda buatan manusia yang distilisasi berbentuk kipas.

Sedangkan motif stilisasi bentuk binatang dan manusia tidak pernah ada. Hal ini disebabkan karena sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa motif yang berupa makhluk hidup dilarang penggunaannya. Jadi motif-motif pada mukena yang berkembang di Industri kerajinan bordir di Kec. Tilatang Kamang adalah bentuk dasar motif stilisasi bentuk

tumbuh-tumbuhan, bentuk geometris dan bentuk kipas (hasil stilirisasi benda buatan manusia).

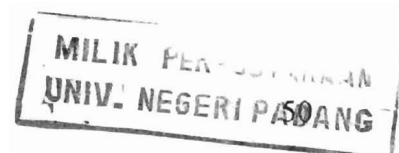
(Contoh motif pada produk mukena dengan ragam hias bentuk dasar dtirilisasi tumbuh-tumbuhan pada lampiran gambar 3. a. 1-5, dan gambar 3.b, bentuk geometris gambar 3.c, bentuk dasar motif benda buatan manusia, yaitu bentuk kipas).

Hasil temuan menunjukkan bahwa jenis bentuk dasar motif ragam hias terbanyak ditemukan berlatar belakang budaya tradisional Minangkabau baik untuk produk baju kurung, kebaya, selendang, jilbab maupun mukena. Sedangkan jenis motif modern ada tetapi jarang ditemukan.

Meskipun masih sedikit, motif modern lebih banyak ditemukan pada produk kebaya dan mukena. Misalnya bentuk motif tradisional yang berasal dari ragam hias stilirisasi bentuk tumbuh-tumbuhan dirubah dengan cara modernisasi secara kreatif, untuk mendapat desain inovatif. (Contoh motif tradisional gambar 1.a, 1.b, 2.a, b, .c, 3.a.1, 3..5 dan contoh motif modern gambar 1.c, 3.b, dan 3.c; pada lampiran).

b. Jenis Unsur Warna

Ditemukan jenis warna bahan kain yang paling banyak dipakai pada produk baju kurung dan kebaya adalah warna primer dan sekunder, seperti warna merah, biru, kuning, orange, ungu, hijau. Jenis warna netral juga sering digunakan, sedangkan warna pastel paling sedikit digunakan. Artinya ditemukan penggunaan bermacam warna pada produk baju kurung dan kebaya, meskipun dalam jumlah yang tidak merata. Bagi industri bordir hasil temuan ini sudah tepat dilakukan hal ini sesuai dengan pendapat Jalins, M.M (1978) menyatakan bahwa dalam sebuah rancangan pakaian sebaiknya memakai bermacam-macam warna. Hal ini dapat menambah pilihan bagi konsumen, apalagi warna adalah unsur desain yang paling menonjol dan dapat lebih memikat hati konsumen untuk memilikinya.



Warna primer dan sekunder mempunyai sifat panas dan memantulkan cahaya terang. Warna-warna terang pada busana lebih baik digunakan untuk kesempatan pesta, dan sangat tidak cocok dipakai untuk pakaian sehari-hari atau pakaian kerja. Artinya, temuan warna primer dan sekunder yang terbanyak digunakan untuk produk kebaya dan baju kurung menunjukkan bahwa produk diciptakan untuk fungsi kesempatan pesta.

Penggunaan jenis warna netral untuk kebaya sudah tepat. Hal ini akan menambah koleksi jenis warna yang diproduksi tidak hanya warna-warna untuk pesta tetapi sudah ditingkatkan untuk warna-warna kegiatan sehari-hari, sesuai dengan waktunya. (Contoh warna primer pada baju kurung dan kebaya seperti lampiran 1.a; 1.b.1; 1.b.3, dan contoh warna pastel gambar 1.c dan 1.d).

Selanjutnya, jenis warna kain untuk produk selendang dan jilbab ditemukan lebih bervariasi dan lebih merata diproduksi oleh masing-masing unit usaha di Kec. Tilatang Kamang. Warna netral dan pastel paling banyak ditemukan untuk produk jilbab dan selendang, sedangkan warna terang seperti warna primer dan sekunder tidak semuanya yang menggunakan, namun sering ditemukan pada produk selendang. Temuan ini menunjukkan produk selendang diciptakan untuk fungsi pakaian pesta bagi ibu-ibu, dan jilbab pada umumnya untuk kerudung remaja dan sering digunakan untuk kesempatan pakaian sehari-hari.

Artinya penggunaan jenis warna untuk selendang dan jilbab sudah tepat, dan sesuai dengan tujuan dan fungsi. (contoh warna pada produk selendang gambar 2.a; 2.b, dan jilbab gambar 2.c; 2.d; 2.e. pada lampiran 2)

Ditemukan penggunaan warna putih pada produk mukena disetiap unit usaha sudah merupakan yang wajar. Sebab dari dulu hingga sekarang warna putih untuk mukena sudah merupakan budaya bagi umat muslimah. Tetapi perkembangannya sekarang, ditemukan unit usaha yang memproduksi warna mukena dengan warna-warna pastel, seperti biru muda, kuning muda dan abu-abu muda. Hal ini disebabkan karena pengaruh mode dan juga sebagai upaya untuk menambah koleksi jenis

warna untuk produk mukena. Artinya untuk mengantisipasi kejenuhan pasar dengan cara merubah pola kombinasi warna dengan penggunaan warna pastel pada mukena. Temuan ini sudah tepat dengan ada yang memulai menggunakan warna pastel untuk produk mukena, sesuai dengan pendapat Reswich (1965), bahwa desain adalah produk kreatif yang secara terus-menerus mencari alternatif. (Contoh warna pada produk mukena pada lampiran 2 gambar 3.a.5 warna pengembangan, kemudian 3.a.6 adalah warna yang terbanyak diproduksi).

Jenis kombinasi warna benang dan kain pada produk baju kurung dan kebaya yang ditemukan adalah paling banyak menggunakan kombinasi nuans. Penggunaan kombinasi nuans untuk warna benang dan kain terbanyak pada produk baju kurung dan kebaya sudah tepat dilakukan. Namun untuk jenis kombinasi warna harmonis dan kontras masih sangat jarang diproduksi, demikian juga jenis kombinasi warna lain seperti komplementer dan kombinasi warna yang sama masih jarang diproduksi oleh semua unit usaha. (Contoh kombinasi warna nuans antara benang dan kain pada produk baju kurung dan kebaya pada lampiran 2, gambar 1.a; 1.b; dan 1.c).

Selanjutnya ditemukan pada produk selendang dan jilbab jenis kombinasi warna benang dan kain terbanyak yaitu kombiansi nuans dan tanpa kombiansi. Artinya kombinasi warna-warna terang dan harmonis jarang yang dihasilkan. Penggunaan jenis kombinasi ini pada produk selendang dan jilbab sudah tepat, sama halnya dengan produk baju, jenis kombinasi warna masih sedikit. (Contoh kombinasi warna yang ditemukan pada produk selendang dan jilbab dapat dilihat pada lampiran 2, gambar 2.a; 2.b pada produk selendang, dan gambar 2.c; 2.d dan 2.e pada produk jilbab).

Sedangkan pada jenis produk mukena sebagian besar ditemukan tanpa kombinasi warna, tetapi ada sebagian kecil industri telah mulai mengembangkan jenis kombinasi warna harmonis dan nuans. Artinya kombinasi warna dengan perpaduan warna-warna yang lembut atau kombinasi warna-warna pastel dengan tingkatan warna. Hal ini disebabkan

karena perubahan gaya hidup ataupun mode. Di kota-kota besar jenis kombinasi warna nuans dan harmonis untuk produk bordir mukena merupakan salah satu jenis produk yang digemari dan sudah menjadi gaya hidup. (contoh kombinasi warna yang ditemukan pada produk mukena pada lampiran 2, gambar 3.a.3 dan 3.a.5).

Bentuk dasar warna pada semua produk bordir di Kec. Tilatang Kamang yang ditemukan pada umumnya dilatar belakangi oleh kebudayaan tradisional Minangkabau. Sedangkan warna modern hanya sebagian unit usaha yang telah menggunakan yaitu pada produk kebaya. Temuan ini memperkuat temuan Affendi, Y (1996) tentang karakter warna-warna tradisional Minangkabau, yaitu warna hitam, merah, kuning, kuning kejinggaan, warna emas, biru, merah jambu, ungu dan merah hati. (Contoh temuan kombinasi warna modern pada lampiran 2, gambar 1.c; 1.d; dan warna tradisional Minangkabau gambar 1.a; 1.b.1; 1.b.2 dan 1.b.3).

c. Jenis Unsur Bahan

Hasil temuan, jenis tekstur bahan kain yang dipakai pada produk baju kurung dan kebaya paling banyak dengan tekstur mengkilap dan licin. Tekstur yang mengkilap dan licin merupakan jenis bahan kain yang cocok untuk kesempatan pesta. Pemilihan tekstur bahan pada busana diupayakan sesuai dengan trend mode, fungsi dan tujuan busana itu dipakai. Keberhasilan suatu rancangan pakaian banyak tergantung dari pemilihan bahan dengan sifat-sifat dari tekstur bahannya. Pemilihan bahan yang salah untuk maksud dan tujuan tertentu akan mengakibatkan hilangnya keselarasan dari rancangan itu sendiri. Jadi ketepatan dalam pemilihan tekstur menunjang dalam mencapai keindahan dan keselarasan suatu rancangan busana. Temuan tekstur mengkilap dan licin pada produk baju kurung dan kebaya menunjukkan bahan yang digunakan untuk busana pesta.

Selanjutnya ditemukan jenis tekstur bahan yang kusam, namun belum seluruhnya yang memakainya pada produk baju kurung dan kebaya. (Contoh bahan licin dan mengkilap ditemukan pada produk baju kurung dan kebaya pada lampiran 2, gambar 1.a; 1.b.1; 1.b.2 dan 1.d).

Selanjutnya jenis tekstur bahan kain yang ditemukan pada produk selendang dan jilbab mayoritas menggunakan tekstur mengkilap, licin, dan kusam sedangkan tekstur berbulu sangat jarang ditemukan. Tekstur mengkilap dan licin banyak ditemukan pada produk selendang dan tekstur kusam banyak ditemukan pada produk jilbab sudah tepat, karena sesuai dengan fungsi selendang yang diproduksi untuk busana pesta dan jilbab digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. (Contoh tekstur bahan kain mengkilap, licin dan kusam untuk selendang dan jilbab, lihat lampiran 2, gambar 2.a; 2.b dan 2.e).

Sedangkan pada mukena ditemukan jenis tekstur yang terbanyak dipakai adalah mengkilap dan licin, namun tekstur berbulu dan kusam sangat jarang ditemukan. Penggunaan tekstur mengkilap dan licin merupakan pemilihan bahan baru yang sesuai dengan teknologi dan mode. Hal ini disesuaikan gaya hidup konsumen yang ingin menampilkan satu image kemewahan dalam penampilan. Contoh tekstur licin untuk bahan mukena dapat dilihat pada lampiran 2, gambar 3.a.5; 3.a.6, dan 3.a.7, sedangkan yang kusam dan berbulu pada gambar 3.a.3.

Sesuai dengan perkembangan teknologi bahan di pasaran beredar bermacam jenis bahan kain yang dapat digunakan untuk produk bordir. Diantara jenis bahan kain untuk baju kurung dan kebaya contohnya sutra, organdi, saten, sifon, katun foal, borkat dan rubia.

Hasil temuan menunjukkan jenis bahan kain untuk produk baju kurung dan kebaya terbanyak digunakan adalah bahan sutra dan saten, selanjutnya bahan organdi, sifon, katun foal, rubia jarang digunakan. Berdasarkan ciri khas dan fungsi bahan, pemilihan bahan sutra dan saten untuk baju kurung dan kebaya sudah tepat, karena jenis bahan ini sedang banyak beredar di pasar (*trend*), dan karena mempunyai ciri memantulkan cahaya dan memberikan kesan indah dan mewah menunjukkan produk baju kurung dan kebaya untuk kesempatan pesta. (Contohnya bahan kain sutra, dapat dilihat pada lampiran 2, gambar 1.a; 1.b.1; organdi gambar 1.d; sifon 1.b.3).

Pada produk selendang dan jilbab jenis bahan yang terbanyak digunakan adalah silki dan katun foal. Kemudian bahan sifon juga sering

digunakan, sedangkan bahan sutera, organdi, saten dan rubia jarang digunakan. Di pasaran beredar jenis bahan yang lagi mode untuk selendang adalah bahan sutera dan organdi, sedangkan bahan untuk jilbab juga bahan sutera, organdi, saten, katun foal dan sifon.

Dari hasil temuan menunjukkan bahwa bahan yang digunakan untuk produk jilbab sudah ketinggalan zaman. (Contoh bahan selendang dan jilbab yang diproduksi adalah, pada lampiran 2, gambar 2.a; 2.b; 2.c; 2.d; dan 2.e).

Hasil temuan menunjukkan bahwa bahan terbanyak digunakan untuk produk mukena adalah bahan silki. Selain itu bahan katun foal dan rubia juga sering digunakan. Dari bahan yang beredar di pasaran jenis bahan paling mode saat ini untuk mukena adalah sutera dan rubia. Dengan demikian hasil temuan menunjukkan bahwa bahan silki yang digunakan terbanyak sudah tidak sesuai dengan mode.

Latar belakang budaya bahan yang digunakan dapat berasal dari bahan kain tenunan modern dan tradisional Minangkabau. Dalam kenyataannya ditemukan bahan kain yang banyak dipergunakan adalah berasal dari bahan tenunan modern, sedangkan bahan dari tradisional Minangkabau tidak ada yang menggunakan.

d. Bentuk Pola Hias

Ada bermacam-macam jenis pola hias yang digunakan untuk penyusunan tata letak motif pada produk bordir. Ditemukan, bahwa bentuk dasar pola hias yang paling banyak dipakai untuk produk baju kurung dan kebaya adalah pola pinggiran bergantung, pola pinggiran memanjat, dan pola pojok. Pemakaian pola bergantung untuk tata susunan motif pinggir bawah baju dan pola pinggir memanjat untuk tata letak motif belahan kebaya serta pola pojok untuk susunan motif sudut pada kebaya sudah sesuai dengan karakter struktur baju. Namun pada belahan baju kurung akan sesuai dengan karakter struktur baju dengan penggunaan pola pinggiran bergantung. Demikian juga penggunaan pola pinggi berjalan pada leher tidak cocok.

Penyusunan tata letak motif yang sesuai dengan karakternya akan mempertinggi nilai estetis sebuah pakaian atau produk lainnya. Belum ditemukan penggunaan pola tabur dan pola pinggiran berjalan pada produk baju kurung dan kebaya. Dari hasil susunan motif bentuk pola hias masih kelihatan kaku dan seakan dipaksakan. Dari hasil temuan itu menunjukkan bahwa pada produk baju kurung dan kebaya belum semua jenis pola hias digunakan. Seluruh jenis pola hias itu berpeluang untuk pengembangan produk baju kurung dan kebaya (Pulukadang (1985; dan Sipahelut, 1995). (Contoh pola hias yang ditemukan pada produk baju kurung pada lampiran 2, gambar 1.a; dan kebaya gambar 1.b.1).

Pada produk selendang dan jilbab ditemukan paling banyak jenis jenis pola pinggiran berdiri, pinggiran berjalan. Selanjutnya, sering juga ditemukan penggunaan pola pojok. Sedangkan pola bebas, pola memusat dan pola berangkai tidak ditemukan pada produk selendang dan jilbab. Jenis pola hias yang lain, seperti pola pinggiran bergantung, pola pinggiran simetris, pola pinggiran memanjat dan pola tabur sangat jarang ditemukan.

Pada produk selendang dan jilbab penyusunan motif yang bermutu seni dapat ditempatkan pada bagian sudut pinggir, pada tengah bidang dan pada bagian keliling pinggiran. Artinya, jenis pola hias yang dapat digunakan untuk produk selendang dan jilbab dapat menggunakan semua jenis pola hias untuk susunan motif. Dari hasil temuan menunjukkan bahwa belum seluruh jenis pola susunan motif digunakan untuk produk selendang dan jilbab.

Dari hasil temuan, baru sedikit yang menggunakan pola pinggiran simetris, memanjat dan pola tabur, ada kesan motif pinggiran hampir sama dengan motif mukena. Sehingga tidak sebanding motif dengan besarnya karakter untuk selendang. Berbagai jenis pola hias dapat dipakai, asalkan tata penyusunan disesuaikan dengan karakter struktur selendang. (Contoh jenis pola hias yang ditemukan pada produk selendang dan jilbab, pada lampiran 2, gambar 2.a; 2.a.1; 2.d dan 2.e).

Pada produk mukena bermacam-macam jenis pola susunan motif sudah dipergunakan. Hasil temuan menunjukkan bahwa jenis pola susunan

motif yang terbanyak digunakan adalah pola pinggiran berdiri, pinggiran berjalan, pinggiran memanjat, pola berangkai dan pola pojok. Selanjutnya pola pinggiran bergantung dan pola tabur sering juga digunakan. Sementara pola memusat dan pola bebas tidak ditemukan dipergunakan pada produk mukena.

Penggunaan bermacam-macam jenis bentuk dasar pola hias pada produk mukena sudah tepat. Namun pemilihan jenis pola yang belum sesuai dengan karakter produk mukena, sehingga terkesan bentuk motif berserakan, kaku, dan kurang estetik. (Contoh produk mukena dengan bermacam jenis pola hias dapat dilihat pada lampiran 2, gambar 3.a.1; 3.a.3; 3.a.4; 3.a.5; dan 3.a.6).

II. Teknik Menciptakan Desain Hiasan Pada Produk Bordir

A. Sumber Desain Hiasan

Sumber rancangan motif dan pola hias yang digunakan pada produk bordir di Industri bordir di Kec. Tilatang Kamang paling banyak hasil ciptaan pembuat motif tradisional. Di sentra bordir Kec. Tilatang Kamang ada profesi khusus pembuat gambar motif secara tradisional (disebut tukang lukis). Perajin bordir atau pengusaha sebagian besar melukiskan benda-benda yang akan dibordir pada tukang lukis. Hasil karya tukang lukis dengan bentuk motif yang diangkat dari warisan leluhurnya bergaya tradisional dan belum pernah dikembangkan mengikuti mode, sehingga motif hasil lukisannya pada produk bordir tampak seragam dan monoton.

Selain dari pembuat motif tradisional tersebut, motif juga diambil dengan mencontoh rancangan motif dari produk yang sudah ada di pasaran, misalnya motif dari jenis produk sulaman tangan, motif tekstil cetak ataupun motif batik. Sehingga bentuk motif produk bordir terkesan kaku seperti dipaksakan dan tidak sesuai dengan struktur produk yang dibuat, baik perbandingan ukuran maupun susunannya. Ciptaan motif dari desainer profesional tidak pernah ditemukan, karena di industri bordir belum ada desainer khusus yang profesional. Sedangkan motif-motif yang dicontoh dari berbagai media seperti majalah mode dan TV sangat jarang perajin atau

desainer yang melakukannya, demikian juga dengan sumber rancangan dari konsumen.

Rancangan warna pada produk bordir sebagian besar dilakukan dengan mencontoh rancangan warna produk yang ada dipasaran, misalnya pada produk baju kurung dan kebaya, selendang dan jilbab yang beredar di pasaran. Selain itu juga ditemukan sumber rancangan warna dari ide perajin atau pengusaha tanpa diorientasikan pada selera pasar dan mode yang sedang trendy. Sehingga rancangan warna terpengaruh latar belakang budaya perancang sendiri (Minangkabau) dan wawasan yang dimiliki. Cara mendapatkan rancangan warna seperti hasil temuan diatas belum tepat. Rancangan warna yang baik diorientasikan pada perkembangan selera pasar atau gaya hidup konsumen (mode) yang dapat bersumber dari desainer khusus profesional, dari rancangan desainer terkenal di berbagai media dan TV dan majalah mode yang sesuai dengan mode yang sedang populer di masyarakat.

Seperti halnya pemilihan motif dan warna di atas, hasil temuan juga menunjukkan bahwa sumber rancangan bahan kain dan benang juga dilakukan dengan mencontoh rancangan bahan yang ada di pasaran. seperti mencontoh bahan-bahan yang digunakan pada produk sulaman lain, produk konveksi dan bahan kain yang beredar dipasaran. sehingga hasil desain bahan dan benang terkesan umum dengan bentuk sama dengan produk lain yang ada di pasaran.

Selain itu sumber rancangan bahan juga sering dilakukan oleh perajin dan pengusaha sendiri sebagai desainer tanpa diorientasikan pada mode ataupun selera pasar. Sehingga banyak bahan yang sudah tidak mode lagi masih diproduksi. Rancangan bahan yang tidak sesuai lagi dengan kebutuhan konsumen menyebabkan produk cepat jenuh di pasaran.

Upaya yang dilakukan oleh desainer yang tidak profesional di sentra industri bordir di Kecamatan Tilatang Kamang untuk mendapatkan sumber rancangan motif, warna dan bahan sudah tepat dilakukan yaitu dengan cara mencontoh rancangan yang ada dipasaran dan upaya merancang sendiri tanpa orientasi mode dan selera pasar. Karena desainer yang ada tidak profesional dan kurang wawasan tentang pengembangan desain dalam industri dan mode, maka pengembangan desain yang dilakukan tanpa diorientasikan dengan mode

dan kebutuhan konsumen. Artinya karena lemahnya pengetahuan desainer menyebabkan terjadinya kelemahan rancangannya. Pengelolaan desain seperti itu merupakan ciri industri kecil yang ditandai dengan pengelolaan yang belum profesional. Temuan ini memperkuat pendapat Arman (1995) bahwa salah satu ciri industri kerajinan yang belum digarap secara profesional ditandai dengan sentra kerajinan belum memiliki tenaga desainer profesional, namun fungsi desainer dirangkap sekali gus oleh pengusaha atau perajin senior.

B. Alat Bantu

Alat bantu yang banyak dipergunakan untuk pemindahan motif pada kain adalah kertas karbon hitam dan pensil hitam, sedangkan kapur jahit dan kertas karbon jahit tidak pernah digunakan. Temuan penggunaan alat bantu seperti itu belum tepat. Karena untuk mencapai kebersihan hasil sulaman, penggunaan kertas karbon hitam dan pensil hitam untuk membantu memindahkan motif ke kain tidak baik. Sebab karbon hitam atau pensil hitam sulit untuk dihilangkan dan akan menimbulkan kotor pada bidang kain yang akan dihias, benang dan hasil sulamannya. Sehingga mengurangi mutu estetis sulaman khususnya dan mutu produk umumnya. Alat bantu pemindahan motif yang benar adalah kertas karbon jahit dan kapur jahit yang berwarna lembut, sebab karbon jahit dan kapur jahit mudah dihapus.

C. Teknik Pemindahan Motif

Teknik menciptakan motif di atas kain dapat dilakukan dengan cara menciptakan rencana motif terlebih dulu di atas kertas tembus pandang, mengikuti pola hias yang sesuai dengan struktur produk yang dibuat. Kalau rancangan motif sudah pas dan sesuai dengan tujuan, baru dipindahkan ke kain dengan bantuan karbon jahit. Hasil temuan, kebanyakan mempergunakan teknik memindahkan motif dengan kertas pindah karbon hitam dan melukis langsung di atas kain.

Cara yang dilakukan seperti itu tidak tepat untuk mencapai nilai estetis yang tinggi pada produk. Bagi produk yang menggunakan bahan-bahan yang bernilai tinggi, halus dan tidak bisa dicuci, jika melakukan cara menciptakan

motif dengan mencoret langsung di atas kain dengan pena hitam atau dengan kertas karbon hitam akan menurunkan nilai kebersihan dan keindahan dan mutu dan bahkan dapat merusak bahan.

Disamping itu desainer akan sulit menghapus motif jika dalam proses stilirisasi motif diperlukan perubahan. Artinya, melukis langsung di atas kain sulit untuk merubah kembali jika ada motif yang keliru, ukuran motif tidak sama besar, letak susunan motif tidak sama kiri-kanan, terjadi pengelompokkan susunan motif, tidak seimbang, sulit mendapat susunan motif yang sesuai dengan pola hias dan prinsip-prinsip desain, tidak efektif untuk mengerjakan dengan jumlah produk yang banyak.

Teknik pemindahan motif yang benar adalah motif dipersiapkan di atas kertas tembus pandang dengan susunan pola hias sesuai dengan karakter produk dan prinsip-prinsip desain. Setelah rancangan motif diyakini kebenarannya baru dipindahkan ke atas kain dengan cara melukiskan kembali motif dan rangkap dengan bantuan kertas karbon jahit disetiap lapisan bahan kain. Cara seperti ini dapat meningkatkan mutu produk bordir dan hiasannya.

D. Teknik Penyusunan Motif

Untuk mendapatkan nilai susunan motif yang baik dan bernilai estetis tinggi ada sejumlah cara yang dapat menjadi petunjuk bagi desainer, seperti yang dinyatakan oleh Chodiyah (1979) sebagai berikut: membatasi jumlah penggunaan motif, meletakkan motif sesuai dengan bentuk strkturnya, cukup ruang untuk latar belakang motif dan perbandingan motif dengan strukturnya seimbang.

Dalam penyusunan motif pada produk baju kurung dan kebaya ditemukan sebagian kecil desainer mengikuti petunjuk teknik yang benar. Petunjuk teknik yang terbanyak diikuti oleh desainer penyusun motif adalah teknik meletakkan motif sesuai dengan bentuk strukturnya, sedangkan petunjuk penyusunan motif yang lain masih jarang diperhatikan, akibatnya nilai estetis pada produk bordir khususnya motif sulaman menjadi berkurang dan mutu desain hiasan menjadi rendah.

Selanjutnya teknik penyusunan motif pada produk selendang dan jilbab pada umumnya telah banyak mengikuti petunjuk yang sesuai dengan kriteria nilai estetis atau penyusunan motif yang benar. Hal ini dapat dilihat dari hasil temuan bahwa: 'teknik penyusunan motif dengan cara meletakkan motif sesuai dengan bentuk strukturnya' dan 'cara cukup ruang untuk latar belakang motif' selalu diikuti oleh semua unit usaha bordir yang memproduksi selendang dan jilbab. Sedangkan teknik penyusunan motif yang lain, seperti: 'membatasi jumlah penggunaan motif' dan 'perbandingan ukuran motif dengan struktur seimbang' hanya sedikit yang masih belum mengikuti. Artinya untuk produk selendang dan jilbab hampir semua teknik penyusunan motif diikuti caranya, sehingga nilai estetis susunan motif selendang, jilbab tinggi dan mutunya desain hiasannya lebih baik dari produk baju kurung dan kebaya.

Sedangkan teknik penyusunan motif pada produk mukena juga ada lemahnya, yaitu pada teknik penyusunan motif dengan cara 'cukup ruang untuk latar belakang motif' dan 'teknik membatasi jumlah penggunaan motif' sangat jarang diperhatikan. Kebanyakan 'teknik meletakkan motif sesuai dengan bentuk strukturnya' dan 'perbandingan ukuran motif dengan struktur seimbang' telah mengikuti petunjuk yang benar. Artinya nilai estetis susunan motif pada produk mukena masih kurang baik, sehingga mutu produk bordir dan mutu desain hiasannya cenderung rendah.

E. Teknik Menciptakan Susunan Warna

Teknik menciptakan susunan warna benang dan kain yang dipakai unit usaha industri bordir di Kec. Tilatang Kamang kebanyakan dilakukan dengan cara tanpa eksperimen terlebih dulu. Artinya susunan warna diciptakan saat proses membordir dengan cara penyusunan langsung berpedoman pada pengalaman Sipembordir. Bagi perajin atau pembordir yang sudah berpengalaman lama, susunan warna benang dan kain sudah dapat diciptakan sendiri tanpa eksperimen terlebih dulu. Dari satu warna dasar saja, kemudian mereka sudah dapat mengembangkan kombinasi warna-warna lainnya. Menciptakan susunan warna dengan cara ini dapat dikatakan belum efektif.

Sebab di dunia ini dapat ditemukan banyak kombinasi warna dan selalu berkembang mengikuti mode.

Setiap saat jenis susunan warna berdasarkan kombinasi, nada gelap-terang dan tingkatan warna akan selalu berubah-ubah. Sejumlah susunan warna tersebut dan perubahannya yang mengikuti mode tidak mudah didapati tanpa eksperimen terlebih dulu. Apalagi warna benang untuk sulaman, setelah dibordir akan terjadi perubahan, mungkin akan menjadi kombinasi warna lebih terang atau lebih muda atau menjadi lebih gelap. Karena itu, untuk mendapatkan susunan warna yang lebih efektif, estetis dan mengikuti mode maka sebelum dibordirkan ke produk baju, selendang, jilbab atau mukena perlu dilakukan eksperimen terlebih dahulu. Menciptakan warna seperti temuan diatas cenderung terjadi: (1) Ketidaktepatan warna yang akan dituju; (2) Susunan warna monoton dari zaman dahulu hingga kini; (3) Keserasian, ritme, komposisi dan kesatuan warna akan sulit dicapai; (4) Susunan warna g ketinggalan mode.

Jika susunan warna sudah memperlihatkan kesan tidak indah maka daya tarik konsumen untuk memiliki produk tersebut akan menurun. Sebab warna merupakan unsur yang sangat memikat hati konsumen, disamping yang lainnya..

III. Teknik Pengembangan Nilai Estetis Pada Hiasan

A. Nilai Estetis Susunan Motif dan Pola Hias

Nilai estetis susunan motif dan pola hias pada produk baju kurung dan kebaya dapat dicapai dengan penerapan prinsip-prinsip komposisi, harmonis, ritme, aksentuasi pada hiasannya. Pendapat ini sesuai dengan temuan Miswanto (1981). Nilai estetis susunan motif dan pola hias yang diterapkan pada hiasan produk baju kurung dan kebaya paling banyak menerapkan prinsip ritme, kemudian prinsip komposisi. Sedangkan prinsip aksentuasi dan harmonis sangat jarang ditemukan.

Upaya menciptakan nilai estetis dengan penerapan prinsip ritme dan komposisi saja dalam hiasan bordir pada produk baju kurung dan kebaya belum cukup. Karena penerapan prinsip-prinsip desain tersebut tidak dapat

diciptakan proporsinya secara tepat dan juga tidak dapat dipergunakan secara terpisah-pisah, karena masing-masingnya mempunyai kekuatan nilai berbeda. Artinya dalam sebuah rancangan masing-masing prinsip desain perlu diterapkan sejalan dan boleh ditentukan prinsip yang mana yang paling menonjol diterapkan. Misalnya prinsip komposisi atau aksentuasi, atau ritme sebagai pusat perhatian. Jadi keempat prinsip perlu diterapkan untuk mencapai nilai estetis. Misalnya untuk mencapai kesatuan dan keseimbangan unsur-unsur motif dalam penyusunannya diperlukan penerapan prinsip 'komposisi'.

Selanjutnya untuk melahirkan keserasian dan keselarasan antara susunan motif dalam suatu pola, apakah di bagian pinggir bawah, lengan, leher dibagian pojok depan kiri dan kanan perlu prinsip 'harmoni', sedangkan untuk mencapai irama pada motif yang disusun perlu prinsip 'ritme'. Misalnya pengulangan ukuran, pertentangan atau peralihan ukuran. Agar kesan motif monoton, diperlukan prinsip 'aksentuasi'.

Dengan demikian hasil temuan menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip desain untuk mencapai nilai estetis belum maksimal dilakukan desainer. Meskipun sebagian telah menerapkan prinsip ritme dan komposisi, namun belum dapat memenuhi kriteria desain motif baju kurung dan kebaya bernilai estetis tinggi, sebab prinsip harmonis dan aksentuasi belum terpenuhi. Artinya, sebagian besar nilai estetis susunan motif dan pola hias produk baju kurung dan kebaya masih rendah.

Ditemukan rancangan nilai estetis susunan motif dan pola hias pada produk selendang dan jilbab kebanyakan menerapkan nilai komposisi dan harmonis. Artinya nilai ritme dan aksentuasi jarang diterapkan. Cara pengembangan nilai estetis yang secara terpisah seperti yang ditemukan pada susunan motif dan pola hias produk selendang dan jilbab di Kec. Tilatang Kamang belum tepat. Karena penerapan prinsip aksentuasi dan ritme masih kurang. Pengembangan nilai estetis yang baik adalah diterapkan semua prinsip nilai komposisi, harmonis, ritme dan aksentuasi. Artinya nilai estetis pada produk selendang dan jilbab juga cenderung rendah.

Pada produk mukena ditemukan nilai estetis susunan motif dan pola hias 'ritme' yang paling banyak diterapkan. Selanjutnya penerapan nilai

komposisi dan harmonis dapat dikategorikan sering digunakan. Sedangkan nilai aksentuasi ada ditemukan tetapi jarang. Artinya pada produk mukena prinsip aksentuasi paling sedikit diterapkan. Sehingga nilai estetis pengembangan susunan motif produk mukena cenderung lebih baik dari produk baju kurung dan kebaya serta produk selendang dan jilbab.

B. Nilai Estetis Susunan Warna

Seperti halnya teknik pengembangan nilai estetis pada susunan motif, nilai estetis pada susunan warna juga dikembangkan dengan teknik penerapan prinsip-prinsip desain komposisi, harmonis, ritme dan aksentuasi. Rancangan nilai estetis susunan warna pada produk baju kurung dan kebaya, ditemukan kebanyakan menerapkan prinsip komposisi dan ritme. Yang paling sedikit adalah penerapan prinsip harmonis dan aksentuasi. Artinya pada produk baju kurung dan kebaya, nilai keindahan keserasian dan keselarasan susunan warna sangat bagus pada nilai komposisi dan ritme dan masih lemah nilai harmonis keindahan, demikian juga nilai aksentuasinya (*center of interest*-nya masih lemah). Sehingga nilai keindahan warna pada produk baju kurung dan kebaya cenderung masih rendah.

Pada produk mukena mayoritas tanpa kombinasi warna sehingga pembahasannya diabaikan. Sedangkan nilai estetis warna pada produk selendang dan jilbab paling banyak menerapkan prinsip komposisi dengan kategori nilai paling sering diterapkan. Sedangkan nilai harmonis warna masih jarang diterapkan. Demikian juga nilai aksentuasi dan ritme merupakan nilai yang paling rendah dalam mencapai keindahan susunan warna pada selendang dan jilbab. Artinya, dalam susunan warna pada produk selendang dan jilbab efek irama serta aksentuasi (pusat perhatian) warna masih sangat lemah. Temuan ini menunjukkan nilai estetis pada produk selendang dan jilbab juga cenderung rendah.

IV. Desainer Hiasan

A. Profesi Desainer Hiasan Bordir

Desainer hiasan bordir di Kec. Tilatang Kamang paling banyak dikerjakan oleh desainer rangkap perajin dan pengusaha. Artinya untuk merancang motif, warna dan bahan produk bordir dikerjakan oleh perajin atau

pengusaha yang bukan berprofesi sebagai desainer khusus yang profesional. Hal ini disebabkan karena di setiap unit usaha industri bordir di Kec. Tilatang Kamang tidak ada desainer khusus yang profesional di bidang desain hiasan. Untuk merancang motif kebanyakan industri (sangat sering) industri bordir membuat motif dengan mengantarkan ke tukang gambar khusus di lokasi tersebut.

Hasil desain motif yang dibuatkan oleh tukang gambar itu hampir sama karakternya untuk setiap jenis gambar yang digambarkan, yaitu: bercirikan motif-motif yang sudah lama beredar dari masa dahulu, yang memberikan kesan monoton. Dan tidak ada motif yang eksklusif, tampil beda dari yang lainnya. Sedangkan untuk rancangan warna dan bahan direncanakan oleh pengusaha sebagai pemimpin atau perajin senior atau mencontoh barang yang beredar dipasaran.

Desainer profesional artinya desainer khusus yang mempunyai latar belakang pendidikan dan kemampuan desain fashion, craft atau pendidikan yang setara dengan pengetahuan mode busana. Sedangkan desainer rangkap perajin dan pengusaha, artinya pekerjaan desainer dirangkap sebagai seorang perajin dan sebagai seorang pengusaha. Cara mendesain seperti itu menunjukkan desain dilakukan secara tradisional. Ini menunjukkan satu ciri industri kerajinan belum dikembangkan secara profesional. Temuan ini sejalan dengan temuan Arman (1995), Suasti (2000), dan Yuliarma (2001) juga menemukan, bahwa para perajin dan pengusaha sulaman di Sumatera Barat masih belum memiliki sikap profesional dalam mengembangkan usahanya.

B. Tingkat Pendidikan

Dari hasil temuan latar belakang pendidikan desainer terbanyak adalah setingkat SLTA umum, dan kemudian tamat tingkatan SD itupun dalam jumlah yang relatif kecil yaitu masih jarang. Tidak ditemukan adanya desainer yang berlatar belakang disiplin ilmu yang relevan dengan jenis pekerjaannya sebagai desainer, seperti tamat SMKK busana, S₁ tata busana dan desain dan diploma sekolah desain.

C. Sumber Wawasan

Dari hasil temuan, pengetahuan tentang desain hiasan bagi desainer industri bordir di Kec. Tilatang Kamang terbanyak didapatkan dari pengalaman kerja dalam memproduksi bordir. Kemudian dari pelatihan yang diberikan oleh Deprindag Kab. Agam, itupun belum seluruh unit usaha yang mendapatkan pelatihan tersebut. Pengetahuan tentang desain yang didapatkan dari hasil pendidikan formal, yaitu kejuruan yang relevan dengan bidang desain tidak ditemukan. Bahkan mereka sangat jarang menambah ilmu desain dengan membaca atau melihat dari media dan TV lainnya.

Temuan ini sejalan dengan temuan Miswanto (1998), Syaril, R (2001), Dirbinlitabmas (1998) yang mengatakan, bahwa pengusaha Indonesia tumbuh dan berkembang dengan jiwa kewirausahaan secara turun temurun, bukan melalui pendidikan formal. Baru sedikit pengusaha Indonesia yang dilahirkan dari latar belakang pendidikannya, apalagi dihasilkan dari pendidikan tinggi. Kondisi ini menimbulkan lemahnya pengembangan desain hiasan bordir karena keterbatasan wawasan dalam menanggapi penggunaan teknologi, sehingga hasil desain kurang bermutu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian terdahulu dapat disampaikan beberapa kesimpulan:

- 1. Jenis unsur-unsur desain dan pola hias yang dipergunakan pada desain hiasan produk bordir di Kec. Tilatang Kamang, yaitu:** unsur motif yang dihasilkan pada produk baju kurung, kebaya, selendang, jilbab, maupun produk mukena adalah bentuk ragam hias geometris, stilirisasi bentuk tumbuh-tumbuhan, stilirisasi bentuk binatang dan bentuk benda buatan manusia. Motif yang terbanyak dihasilkan pada semua jenis produk bordir adalah bentuk dasar stilirisasi bentuk tumbuh-tumbuhan.

Jenis warna kain yang dihasilkan kebanyakan warna primer dan sekunder pada produk baju kurung dan kebaya, warna netral dan pastel pada selendang dan jilbab serta warna putih pada mukena. Selanjutnya jenis kombinasi warna benang dan kain yang dihasilkan pada semua jenis produk adalah kombinasi nuans. Harmonis, kontras, komplementer dan tanpa kombinasi warna. Bentuk dasar kombinasi warna terbanyak pada produk baju kurung dan kebaya adalah jenis kombinasi nuans, pada produk selendang dan jilbab jenis kombinasi nuans dan tanpa kombinasi, sedangkan pada produk mukena juga terbanyak tanpa kombinasi warna. Bentuk dasar motif dan warna terbanyak dilatar belakangi oleh kebudayaan tradisional Minangkabau.

Jenis tekstur bahan yang dipergunakan pada produk baju kurung, kebaya, jilbab, selendang dan mukena kebanyakan jenis tekstur mengkilap dan licin. Sedangkan tekstur kusam juga terbanyak pada produk selendang dan jilbab. Jenis bahan kain yang digunakan kebanyakan bahan sutera dan saten pada produk baju kurung dan kebaya, bahan silki dan katun foal pada selendang dan jilbab, dan bahan silki pada mukena. Diantara Jenis bahan

itu, silki terbanyak digunakan. Bentuk dasar bahan kain dilatar belakangi oleh budaya modern.

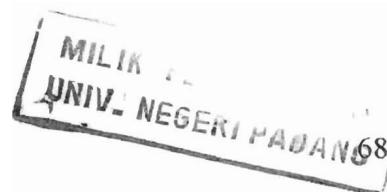
Jenis pola hias yang dihasilkan kebanyakan bentuk dasar pola pinggiran bergantung, pola pinggiran memanjat, dan pola pojok pada produk baju kurung dan kebaya; pola pinggiran berdiri, pola pinggiran berjalan pada produk selendang dan jilbab; sedangkan pada mukena hampir semua bentuk dasar pola hias digunakan, yaitu: pola pinggiran berdiri, pola pinggiran berjalan, pola pinggiran memanjat, pola berangkai dan pola pojok.

2. **Teknik menciptakan desain hiasan**, dikerjakan dengan cara: teknik mendapatkan rancangan hiasan, alat bantu menciptakan motif, teknik pemindahan motif diatas kain, teknik penyusunan motif dan teknik menciptakan susunan warna.

Sumber rancangan motif dan pola hias pada produk bordir kebanyakan hasil ciptaan tukang gambar motif (pembuat motif bordir tradisional) dan mencontoh rancangan motif dari produk yang sudah ada di pasaran. Hasil motif cenderung seragam, monoton, terkesan kaku, seperti dipaksakan dan tidak sesuai dengan struktur produk yang dibuat.

Sumber rancangan warna, bahan kain dan benang pada produk bordir sebagian besar dilakukan dengan mencontoh rancangan produk yang ada di pasaran. Selain itu pilihan warna, bahan kain dan benang juga merupakan hasil rancangan perajin/pengusaha tanpa diorientasikan pada mode dan selera pasar. Hasil rancangan terpengaruh latarbelakang budaya perancang sendiri.

Alat bantu yang dipergunakan untuk pemindahan motif pada kain adalah kertas karbon hitam. sedangkan teknik pemindahan motif di atas kain kebanyakan dilakukan dengan cara memindahkan motif dengan kertas pindah karbon hitam dan melukis langsung di atas kain menggunakan pensil, pena, ataupun spidol. Cara ini akan menurunkan nilai kebersihan dan keindahan desain hiasan.



Teknik penyusunan motif pada semua produk bordir kebanyakan masih belum mengikuti petunjuk teknik yang benar, terutama produk baju dan mukuna.. Pada produk baju kurung dan kebaya teknik yang banyak diterapkan dengan benar adalah meletakkan motif sesuai dengan bentuk strukturnya, sedangkan produk selendang dan jilbab pada umumnya semua teknik penyusunan motif diterapkan dengan benar, namun pada mukena teknik penyusunan terbanyak dengan meletakkan motif sesuai dengan bentuk strukturnya dan perbandingan ukuran motif dengan struktur seimbang. Nilai estetis susunan motif produk baju dan mukena cenderung rendah.

Teknik menciptakan susunan warna benang dan kain yang banyak diterapkan tanpa eksperimen. Susunan warna berkualitas rendah.

3. **Teknik pengembangan nilai estetis susunan motif pada produk baju kurung dan kebaya** kebanyakan menerapkan prinsip desain ritme dan komposisi, pada produk selendang dan jilbab lebih banyak menerapkan prinsip komposisi dan harmonis, sedangkan pada produk mukena juga paling banyak menerapkan prinsip ritme dan komposisi.

Teknik pengembangan nilai estetis susunan warna pada produk baju kurung dan kebaya terbanyak menerapkan prinsip komposisi dan ritme, pada selendang dan jilbab menerapkan prinsip komposisi.

Nilai estetis susunan motif, pola hias dan warna pada produk bordir cenderung rendah, karena masih belum menerapkan prinsip desain secara sempurna.

4. **Sentra industri kerajinan bordir di Kec. Tiltang Kamang** belum memakai desainer khusus yang profesional. Yang menjadi desainer hiasan bordir adalah desainer rangkap perajin dan pengusaha, dan tukang gambar motif. Dengan latar belakang pendidikan tidak relevan dengan jenis pekerjaannya sebagai desainer busana, namun sumber wawasan pengetahuan desain hanya mereka dapatkan dari pelatihan yang diberikan oleh Deprindag.

B. SARAN

Dalam menghadapi persaingan pasar yang sangat ketat di era globalisasi ini, dimana tuntutan pasar menghendaki jenis produk yang berneka ragam, mutu lebih ditingkatkan dan sentuhan seni yang memukau konsumen maka, sesuai dengan hasil kesimpulan penelitian ini disarankan kepada sentra unit usaha industri bordir untuk mengembangkan desain hiasan dan mutunya sebagai berikut:

1. diversifikasi produk dengan cara menciptakan produk dari bermacam jenis motif, warna, bahan dan pola hias secara kreatif dan inovatif yang sesuai dengan perkembangan mode atau kebutuhan gaya hidup konsumen.
2. meningkatkan mutu desain hiasan dengan cara : penggunaan alat yang tepat untuk mendesain, studi analisis pasar tentang mode sebelum mendesain, proses kerja dengan teknik dan teknologi yang tepat.
3. meningkatkan nilai keindahan dan mutu desain hiasan dengan penerapan prinsip-prinsip desain dalam penyusunan motif, warna, bahan dan pola hias.
4. sudah waktunya sentra kerajinan bordir untuk memiliki desainer hiasan minimal dari kualifikasi pendidikan yang relevan setingkat SMK.

Disamping itu diperlukan penelitian lanjut tentang : proses menciptakan warna, teknik membordir, manajemen produksi, kemasan, pemasaran di Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwibawa, T. (1981). "*Prospek Desain Produk Industri Industri Dalam Suami Industri Era Tinggal Landas*", makalah Forum Dialog Desain Produk. FSRD Bandung, Aula Barat ITB.
- Arman, Warini (1995) *Kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri Terhadap Tenaga Serta Permasalahan yang Dihadapi* (Makalah), Padang.
- Ary, Donald, (1982), *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Chodiyah, dkk (1982), *Desain Busana*, Jakarta, Depdikbud.
- Clipson, C. (1989). *Design for a Coming Age*. Japan: Design New Special.
- Depperind. (2000), *Komoditi Unggulan Industri*, Sumatera Barat, Padang.
- Djabar, Basril.(1995), *Posppek Pengembangan Industri Kerajinan di Sumatera Barat dalam Memenuhi Tuntutan Pembangunan*, (Makalah), Padang
- Eswendi. (1985). *Ragam Hias Geometris*, Padang FPBS IKIP, Padang
- Gall,M.D; Gall, J.P; Borg, W.R. (2003). *Educational Research: An Introduction*. (Seventh Edition). Boston: Allyn and Bacon.
- Houch, Chaterine, (1982), *The Fashion Encyclopedia*. New York: St. Matine's, Press.
- Jalins, M; Mamdy, I.A. (1978). *Unsur-Unsur Pokok Dalam Seni Pakaian*. Jakarta: Miswar.
- Kakanwil, Depperind Tk. I Sumatera Barat (1995), *Kontribusi Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan dalam Pembinaan dan Pengembangan Industri di Sumbar*, Padang.
- Liddel, Louise. A. (1981). *Clothes and You're A pareance, Illinois the geog heart - wilcox company. Inc*
- Pulu Kadang, W. Roesbani (1991). *Ketrampilan Menghias Kain*. Bandung: Angkasa.
- Sachari, Agus. (1986). *Desain, Gaya dan Realitas*, Jakarta: PT. Gramedia
- Sachari, Agus; dkk (1998). *Kamus Desain*. Bandung: ITB.

Sipahelut, Atisah (1991). *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Dekdikbud.

Sudjana, (1992). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Syafri, R dkk. (2001). *Aplikasi Ornamen Sulaman Bordir di Kecamatan Pariaman Tengah*. Padang: Lemlit UNP.

Syahrul, E.K. (1999). *Seni Bordir*. Bandung: Humaniora Utama Press.

The Liang Gie. (1983). *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Super sukses.

LEMBARAN OBSERVASI

Nama Industri :

Desa :

No.	Pertanyaan	Pilihan
I	JENIS UNSUR DESAIN DAN POLA HIAS YANG DIGUNAKAN PADA PRODUK BORDIR	
A	Unsur Motif	
1.	Bentuk dasar motif pada produk baju kurung dan kebaya	a. Geometris b. Stilirisasi bentuk tumbuhan c. Stilirisasi bentuk binatang d. Stilirisasi bentuk manusia e. Bentuk benda buatan Manusia f. Gabungan
2.	Bentuk dasar motif pada produk selendang dan jilbab	a. Geometris b. Stilirisasi bentuk tumbuhan c. Stilirisasi bentuk binatang d. Stilirisasi bentuk manusia e. <i>Bentuk benda buatan Manusia</i> f. Gabungan
3.	Bentuk dasar motif pada produk mukena	a. Geometris b. Stilirisasi bentuk tumbuhan c. Stilirisasi bentuk binatang d. <i>Stilirisasi bentuk manusia</i> e. Bentuk benda buatan Manusia f. Gabungan
4.	Latar belakang budaya motif pada baju kurung/kebaya, selendang/jilbab dan pada produk mukena	a. Modern b. Tradisional Minangkabau c. <i>Tradisional daerah</i> d. Gabungan
B.	Unsur Warna	
1.	Jenis warna kain pada produk baju kurung dan kebaya	a. Primer satu warna (merah, biru, kuning) b. Sekunder satu warna (orange, ungu, hijau) c. Warna netral satu warna (putih, hitam, coklat, krem, abu-abu) d. Warna pastel e. Gabungan
2.	Jenis warna kain pada produk selendang dan jilbab	a. Primer satu warna (merah, biru, kuning) b. Sekunder satu warna (orange, ungu, hijau) c. <i>Warna netral satu warna (putih, hitam, coklat, krem, abu-abu)</i> d. Warna pastel e. Gabungan

Sambungan,

3.	Jenis warna kain pada produk mukena	<ul style="list-style-type: none"> a. Primer satu warna (merah, biru, kuning) b. Sekunder satu warna (orange, ungu, hijau) c. Warna netral satu warna (putih, hitam, coklat, krem, abu-abu) d. Warna pastel e. Gabungan
4.	Jenis kombinasi warna benang dan kain pada produk baju kurung dan kebaya	<ul style="list-style-type: none"> a. Kombinasi noans b. Kombinasi harmonis c. Kombinasi kontras d. Kombinasi komplementer e. Tidak ada kombinasi warna (sama warna benang dengan kain) f. ...
5.	Jenis kombinasi warna benang dan kain pada produk selendang dan jilbab	<ul style="list-style-type: none"> a. Kombinasi noans b. Kombinasi harmonis c. Kombinasi kontras d. Kombinasi komplementer e. Tidak ada kombinasi warna (sama warna benang dengan kain) f. ...
6.	Jenis kombinasi warna benang dan kain pada produk mukena	<ul style="list-style-type: none"> a. Kombinasi noans b. Kombinasi harmonis c. Kombinasi kontras d. Kombinasi komplementer e. Tidak ada kombinasi warna (sama warna benang dengan kain)
7.	Latar belakang budaya warna pada produk baju kurung, kebaya, selendang, jilbab dan mukena	<ul style="list-style-type: none"> a. Modern b. Tradisional Minangkabau c. Tradisional daerah
C. Unsur Bahan		
1.	Jenis tekstur bahan kain pada produk baju kurung dan kebaya	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengkilap b. Licin c. Berbulu d. Kusam e. Kaku f. ...
2.	Jenis tekstur bahan kain pada produk selendang dan jilbab	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengkilap b. Licin c. Berbulu d. Kusam e. Kaku f. ...

Sambungan,

3.	Jenis tekstur bahan kain pada produk mukena	a. Mengkilap b. Licin c. Berbulu d. Kusam e. Kaku f. ...
4.	Bahan kain yang digunakan untuk baju kurung dan kebaya	a. Sutra b. Organdi c. Silki d. Saten e. Sifon f. Katun foal g. Borkat h. Rubia
5.	Bahan kain yang digunakan untuk selendang/jilbab	a. Sutra b. Organdi c. Silki d. Saten e. Sifon f. Katun foal g. Borkat h. Rubia
6.	Bahan kain yang digunakan untuk mukena	a. Sutra b. Organdi c. Silki d. Saten e. Sifon f. Katun foal g. Borkat h. Rubia
7.	Latar belakang budaya bahan	a. Modern b. Tradisional Minangkabau c. Tradisional daerah ...

Sambungan,

D.	Bentuk Pola Hias Yang Digunakan	
1.	Bentuk dasar pola hias susunan motif pada produk baju kurung dan kebaya	a. Pola pinggiran simetris b. Pola pinggiran berdiri c. Pola pinggiran bergantung d. Pola pinggiran berjalan e. Pola pinggiran memajat f. Pola tabur g. Pola berangkai h. Pola pojok i. Pola memusat j. Pola bebas
2.	Bentuk dasar pola hias susunan motif pada produk selendang dan jilbab	a. Pola pinggiran simetris b. Pola pinggiran berdiri c. Pola pinggiran bergantung d. Pola pinggiran berjalan e. Pola pinggiran memajat f. Pola tabur g. Pola berangkai h. Pola pojok i. Pola memusat j. Pola bebas
3.	Bentuk dasar pola hias susunan motif pada produk mukena	a. Pola pinggiran simetris b. Pola pinggiran berdiri c. Pola pinggiran bergantung d. Pola pinggiran berjalan e. Pola pinggiran memajat f. Pola tabur g. Pola berangkai h. Pola pojok i. Pola memusat j. Pola bebas

Sambungan,

II	Teknik Menciptakan Desain Hiasan	Pilihan	Cheklist √ = ada x = rdk ada
A.	Teknik Penyusunan motif		
1.	Teknik penyusunan motif pada produk baju kurung dan kebaya.	a. <i>Membatasi jumlah penggunaan motif (tidak berlebihan)</i> b. <i>Meletakkan motif sesuai dengan bentuk strukturnya</i> c. <i>Cukup ruang untuk latar belakang motif</i> d. <i>Perbandingan ukuran motif dengan struktur seimbang</i> e. ...	
2.	Teknik penyusunan motif pada produk selendang dan jilbab	a. <i>Membatasi jumlah penggunaan motif (tidak berlebihan)</i> b. <i>Meletakkan motif sesuai dengan bentuk strukturnya</i> c. <i>Cukup ruang untuk latar belakang motif</i> d. <i>Perbandingan ukuran motif dengan struktur seimbang</i> e. ...	
3.	Teknik penyusunan motif pada produk mukena	a. <i>Membatasi jumlah penggunaan motif (tidak berlebihan)</i> b. <i>Meletakkan motif sesuai dengan bentuk strukturnya</i> c. <i>Cukup ruang untuk latar belakang motif</i> d. <i>Perbandingan ukuran motif dengan struktur seimbang</i> e. ...	
III	TEKNIK PENGEMBANGAN NILAI ESTETIS PADA HIASAN		
1.	Nilai estetis susunan motif dan pola hias pada produk baju kurung dan kebaya	a. Komposisi b. Harmonis c. Ritme d. Aksentuasi e. ...	

Sambungan,

2.	Nilai estetis susunan motif dan pola hias pada produk selendang dan jilbab	e. Komposisi f. Harmonis g. Ritme h. Aksentuasi e. ...	
3.	Nilai estetis susunan motif dan pola hias pada produk mukena	i. Komposisi j. Harmonis k. Ritme l. Aksentuasi e. ...	
4.	Nilai estetis susunan warna pada produk baju kurung dan kebaya	m. Komposisi n. Harmonis o. Ritme p. Aksentuasi e. ...	
5.	Nilai estetis susunan warna pada produk selendang dan jilbab	q. Komposisi r. Harmonis s. Ritme t. Aksentuasi e. ...	
6.	Nilai estetis susunan teknik hias dengan tekstur bahan kain pada produk bordir	u. Komposisi v. Harmonis w. Ritme x. Aksentuasi e. ...	

PANDUAN WAWANCARA

A. Teknik Menciptakan Desain Hiasan

1. Sumber rancangan hiasan:

1.1 Sumber rancangan motif dan pola hias pada produk bordir

- a. Ciptaan desainer profesional
- b. Ciptaan tukang lukis (pembuat motif/bordir tradisional)
- c. Mencontoh rancangan motif dari produk yang sudah ada di pasaran
- d. Mencontoh rancangan motif dari berbagai media
- e. Dari konsumen
- f. Semua sumber di atas dengan pertimbangan mode dan selera pasar
- g. ...

1.2. Sumber rancangan hiasan warna pada produk bordir

- a. Ciptaan desainer profesional
- b. Rancangan perajin/pengusaha dengan pertimbangan mode dan selera pasar
- c. Mencontoh rancangan yang ada di pasar
- d. Mencontoh rancangan warna dari berbagai media
- e. Dari konsumen
- f. ...

1.3. Sumber rancangan bahan kain dan benang

- a. Ciptaan desainer profesional
- b. Rancangan perajin/pengusaha dengan pertimbangan mode dan selera pasar
- c. Mencontoh rancangan yang sudah ada di pasaran
- d. Mencontoh rancangan dari berbagai media
- e. Dari konsumen
- f. ...

2. Alat bantu pemindahan motif ke kain

- a. Kertas karbon hitam
- b. Kertas karbon jahit
- c. Pensil hitam
- d. Pensil berwarna
- e. Kapur jahit
- f. ...

3. Teknik menciptakan motif di atas kain

- a. Melukis langsung di atas kain menggunakan pensil, pena ataupun spidol
- b. Melukis langsung di atas kain menggunakan kapur jahit
- c. Memindahkan motif dengan kertas pindah karbon hitam
- d. Memindahkan motif dengan kertas pindah karbon jahit
- e. ...

4. Teknik menciptakan susunan warna benang dan kain

- a. Eksperimen terlebih dulu
- b. Tanpa eksperimen (diciptakan saat membordir)
- c. Mencontoh susunan warna yang sudah ada
- d. ...

B. Desainer Hiasan Bordir

1. Profesi desainer hiasan bordir
 - a. Desainer khusus (profesional)
 - b. Desainer rangkap perajin-pengusaha
 - c. Desainer khusus sebagai tukang lukis motif tradisional di daerah Tilatang Kamang
 - d. ...

2. Tingkat pendidikan desainer
 - a. Tidak pernah tamat tingkatan SD
 - b. Tamat tingkatan SD
 - c. SLTP
 - d. SLTA
 - e. Diploma
 - f. S₁

3. Cara desainer mendapatkan pengetahuan desain.
 - a. Pendidikan formal (kejuruan yang relevan dengan desain)
 - b. Pelatihan
 - c. Pengalaman kerja
 - d. Sumber media
 - e. ...

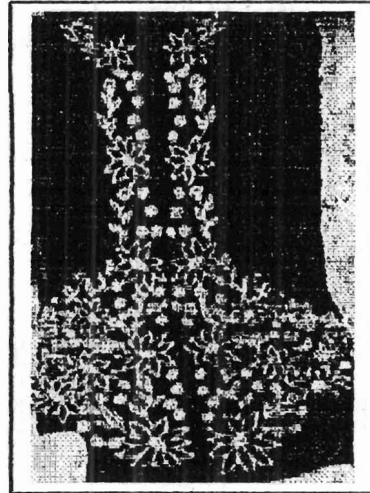
Lampiran 2: Foto-foto produk bordir di Kec. Tilatang Kamang



Gambar 1.a: Produk baju kurung bahan sutra

Keterangan:

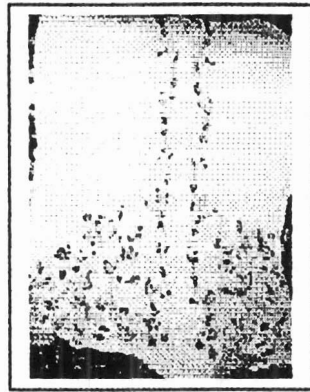
- *Contoh motif stilirisasi bentuk tumbuh-tumbuhan pada produk baju kurung, bahan sutra, struktur kicin dan mengkilap*
- *Latar belakang budaya motif tradisional Minangkabau*
- *Warna kain sekunder, kombinasi benang dengan kain 'warna nuans'.*



Gambar 1.b.1: Kebaya bahan sutra

Keterangan:

- *Contoh motif stilirisasi bentuk tumbuh-tumbuhan pada produk kebaya, bahan sutra, tekstur licin mengkilap, warna kain primer, kombinasi warna benang nuans.*
- *Latar belakang budaya motif tradisional Minangkabau.*



Gambar 1.b.3: Kebaya bahan sifon warna primer

Keterangan:

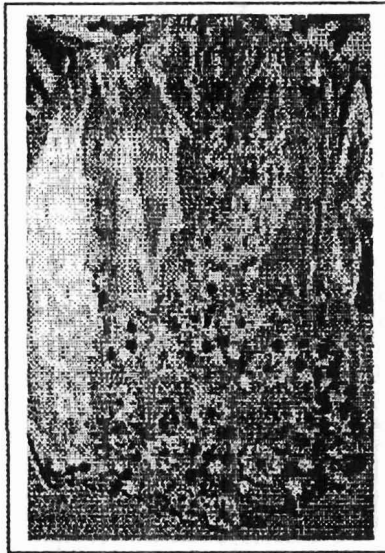
Contoh motif stilirisasi bentuk tumbuh-tumbuhan pada produk kebaya, bahan sifon, tekstur kusam, warna primer.



Gambar 1.c : Kebaya bahan sifon warna pastel

Keterangan:

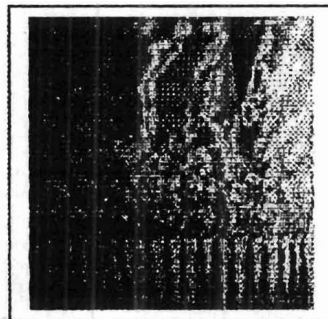
Contoh motif stilirisasi bentuk tumbuh-tumbuhan pada produk kebaya, hasil pengembangan baru baru, bahan kain sifon, kombinasi benang nuans dan warna kain pastel.



Gambar 1.d: Kebaya bahan organdi warna pastel

Keterangan:

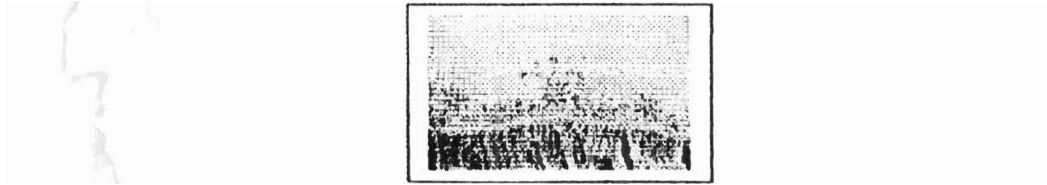
- *Contoh motif stilirisasi bentuk tumbuh-tumbuhan pada produk kebaya hasil pengembangan baru*
- *Bahan kain organdi kombinasi warna nuans, warna kain pastel.*



Gambar 2.a: Selendang bahan organdi

Keterangan:

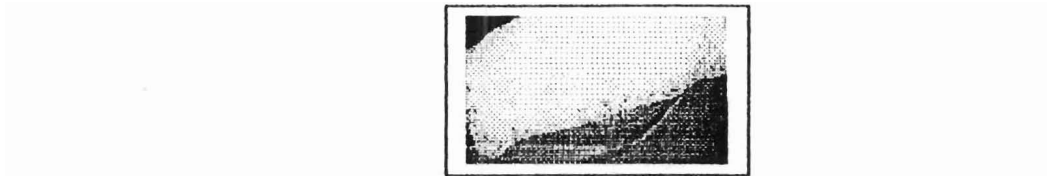
- *Contoh motif stilirisasi bentuk tumbuh-tumbuhan pada produk selendang*
- *Bahan organdi, tekstur licin dan mengkilap*
- *Warna primer, kombinasi warna nuans*
Latar belakang budaya motif tradisional



Gambar 2.b: Selendang bahan sifon

Keterangan:

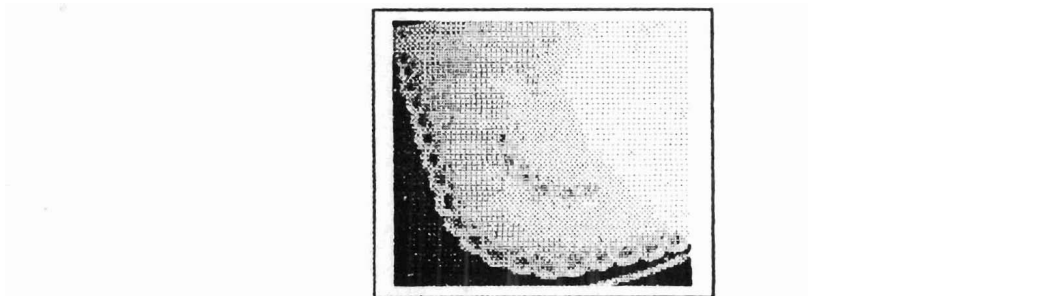
- *Contoh motif stilirisasi bentuk tumbuh-tumbuhan pada produk selendang*
- *Bahan sifon, tesktur kusam*
- *Warna primer, kombinasi warna nuans*
- *Latar belakang budaya motif tradisional*



Gambar 2.c: Jilbab bahan silki

Keterangan:

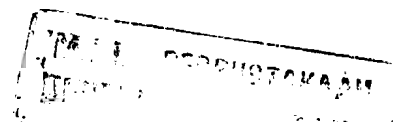
- *Contoh motif stilirisasi bentuk tumbuh-tumbuhan pada produk jilbab*
- *Bahan silki, tesktur mengkilap dan licin*
- *Warna netral, kombinasi tanpa warna*
- *Latar belakang budaya motif tradisional*

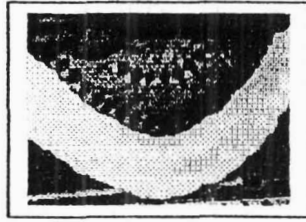


Gambar 2.d: Jilbab bahan katun foal

Keterangan:

- *Contoh motif geometris pada produk jilbab*
- *Bahan katun foal, tesktur kusam*
- *Warna pastel, tanpa kombinasi warna*
- *Latar belakang budaya motif tradisional*

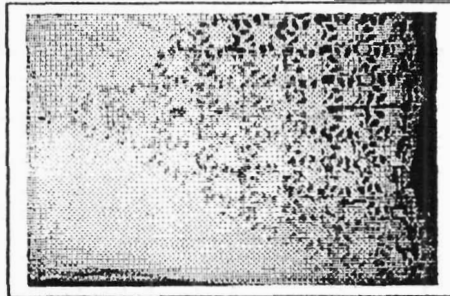




Gambar 2.e: Jilbab bahan sifon

Keterangan:

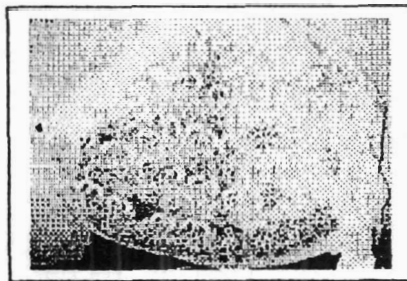
- *Contoh motif geometris pada produk jilbab*
- *Bahan sifon, tekstur kusam*
- *Warna netral, tanpa kombinasi warna*
- *Latar belakang budaya motif tradisional*



Gambar 3.a.1: Mukena bahan silki

Keterangan:

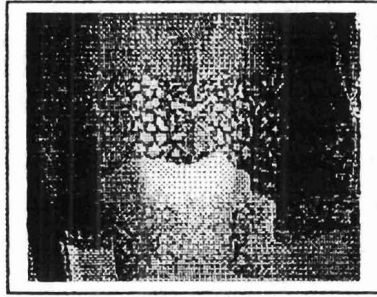
- *Contoh motif stilirisasi bentuk tumbuh-tumbuhan pada produk mukena*
- *Bahan silki, tekstur licin dan mengkilap*
- *Warna putih, tanpa kombinasi warna*
- *Latar belakang budaya motif tradisional*



Gambar 3.a.3: Mukena bahan rubia

Keterangan:

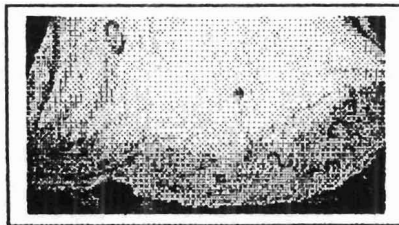
- *Contoh motif stilirisasi bentuk tumbuh-tumbuhan pada produk mukena*
- *Bahan rubia, tekstur kusam dan berbulu*
- *Warna putih, tanpa kombinasi warna*
- *Latar belakang budaya motif tradisional*



Gambar 3.a.4: Mukena bahan katun foal

Keterangan:

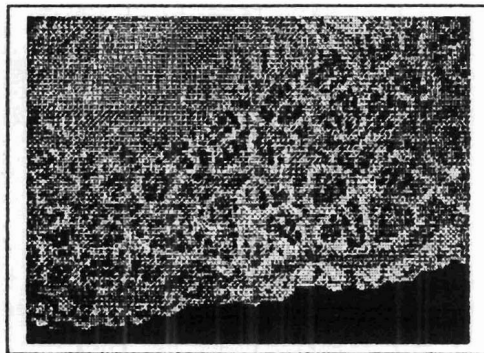
- *Contoh motif stilirisasi bentuk tumbuh-tumbuhan pada produk mukena*
- *Bahan katun foal, tesktur kusam*
- *Warna putih, tanpa kombinasi warna*
- *Latar belakang budaya motif tradisional*



Gambar 3.a.5: Mukena bahan sutra

Keterangan:

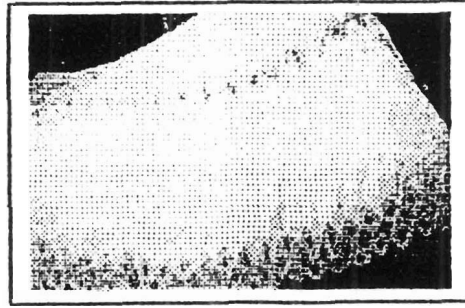
- *Contoh motif stilirisasi bentuk tumbuh-tumbuhan pada produk mukena*
- *Bahan sutra, tesktur licin dan mengkilap*
- *Warna putih, kombinasi warna benang pink, kuning, biru; (Kombinasi warna harmonis)*
- *Latar belakang budaya motif tradisional*



Gambar 3.a.6: Mukena bahan silki

Keterangan:

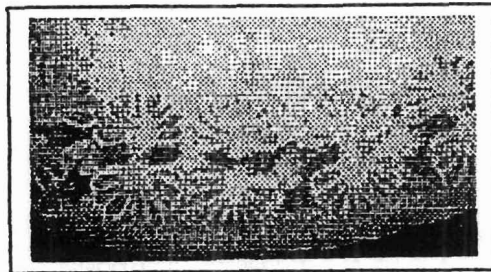
- *Contoh motif stilirisasi bentuk tumbuh-tumbuhan pada produk mukena*
- *Bahan silki, tesktur licin dan mengkilap*
- *Warna putih, tanpa kombinasi warna*
- *Latar belakang budaya motif tradisional*



Gambar 3.b: Mukena bahan silki

Keterangan:

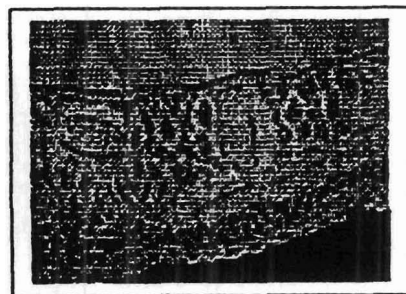
- *Contoh motif geometris pada produk mukena*
- *Bahan silki, tesktur licin dan mengkilap*
- *Warna putih, tanpa kombinasi warna*
- *Latar belakang budaya motif tradisional*



Gambar 3.c: Mukena bahan silki

Keterangan:

- *Contoh motif bentuk benda buatan manusia (kipas) pada produk mukena*
- *Bahan silki, tesktur licin dan mengkilap*
- *Warna putih, tanpa kombinasi warna*
- *Latar belakang budaya motif modern*



Gambar 3.a.7: Mukena bahan silki

Keterangan:

- *Contoh motif bentuk stilirisasi tumbuh-tumbuhan pada produk mukena*
- *Bahan silki, tesktur licin dan mengkilap*
- *Warna krem, tanpa kombinasi warna*
- *Latar belakang budaya motif tradisional.*

